

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *AS-SULUKUL  
AL-ASASIYYAH* KARYA SYAIKH MUHAMMAD ALI BA'TIYAH DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**MOHAMMAD AFNAN ROYHAN**

**NIM. 18.31.11.075**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2022**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mohammad Afnan Royhan  
NIM : 183111075

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
UIN Raden Mas Said Surakarta  
Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mohammad Afnan Royhan  
NIM : 183111075

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab as-Sulukul al-Asasiyyah  
Karya Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah dan Relevansinya Terhadap  
Pendidikan Agama Islam.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang seminar munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Surakarta, 26 Oktober 2022

Pembimbing,



Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, M.H.

NIP. 19920408 201903 1 009

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AS-SULUKUL AL-ASASIYYAH KARYA SYAIKH MUHAMMAD ALI BA’ATIYAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” yang disusun oleh Mohammad Afnan Royhan telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah pada hari Rabu tanggal 09 November tahun 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penguji Utama : Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19731215 199803 2 002

(.....)

Penguji I : Dr. Hakiman, M.Pd.  
Merangkap Ketua NIP. 19821205 201701 1 001

(.....)

Penguji II : A M Mustain Nasoha, M.H.  
Merangkap Sekretaris NIP. 19920408 201903 1 009

(.....)

Surakarta, November 2022

Mengetahui

a.n Dekan

Wakil Dekan I



(.....)  
H. Nuzul Choiriyah, S. Ag., M. Ag  
NIP. 19730715 199903 2 002

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tuaku tercinta Almarhum Bapak Mujib dan Ibu Juminah, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan dukungan moral maupun materil serta do'a yang tak pernah putus untuk putra-putrinya.
2. Kakakku Lulu Ifitahussariroh yang selalu mendukungku dan membantuku.
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

## MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu nemaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”

(QS. Ibrahim: 7)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Afnan Royhan

NIM : 183111075

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *as-Suluk al-Asasiyyah* Karya Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 26 Oktober 2022

Yang Menyatakan,



Mohammad Afnan Royhan

NIM. 183111075

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikut Nya.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Dengan selesainya skripsi ini tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Saiful Islam, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Abdulloh Hadziq, M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam
5. Bapak Dr. H. Abd. Faishol, M.Hum., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memotivasi dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, M.H., selaku pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dengan penuh perhatian dan ketelatenan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Guru-guru dan dosen yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Keluarga besar yang sudah memberikan do'a restu dan motivasi.
9. Teman-temanku PAI B dan angkatan 2018 yang sama-sama berjuang dan belajar di UIN RMS Surakarta.

10. Semua pihak yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Ucapan terimakasih yang penulis haturkan, semoga Allah SWT memberikan barakah atas kebaikan dan jasa-jasa beliau semua dengan rahmat dan kebaikan-Nya. Akhirnya dengan ulisan ini semoga bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Surakarta, 28 Oktober 2022

Penulis

Mohammad Afnan Royhan



## DAFTAR ISI

HALAMAAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Identifikasi Masalah.....	10
D. Pembatasan Masalah .....	11
E. Rumusan Masalah .....	11
F. Tujuan Penelitian .....	11
G. Manfaat Penelitian .....	12
BAB II LANDASAN TEORI .....	13
A. Kajian Teori .....	13
1. Pendidikan Akhlak .....	13
2. Pendidikan Agama Islam.....	26
3. Pendidikan Agama Menurut PP No. 55 Tahun 2007 .....	37
4. Kitab as-Sulukul al-Asasiyyah .....	38
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu .....	43
C. Kerangka Teoritik .....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Data dan Sumber Data .....	50
C. Teknik Pengumpulan Data.....	51
D. Teknik Keabsahan Data .....	52

E. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	56
A. Biografi Penulis.....	56
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>as-Sulukul al-Asasiyyah</i> .....	63
C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>as-Sulukul al-Asasiyyah</i> Terhadap Pendidikan Agama Islam .....	86
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA .....	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	112

## ABSTRAK

Mohammad Afnan Royhan, 2022, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab as-Sulukul al-Asasiyyah Karya Syaikh Muhammad Ali Ba'atiyah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, M.H.

Kata kunci: Konsep Pendidikan Akhlak, Kitab as-Sulukul al-Asasiyyah

Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* merupakan kitab yang memiliki beragam nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan akhlak sehingga dapat digunakan sebagai bentuk pengayaan materi agar dapat menanamkan pendidikan akhlak bagi peserta didik. Adapun penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah*. 2) Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab as-Sulukul al-Asasiyyah terhadap pendidikan agama Islam dan relevansi kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* dengan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif literature dengan menggunakan sumber primer kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah*. Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode dokumentasi, sedangkan analisis dilakukan dengan metode *content analysis* (analisis isi), yakni dengan membahas secara mendalam mengenai nilai pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* secara objektif..

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab as-Sulukul al-Asasiyyah yaitu Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT, Adab Murid kepada Guru, Akhlak kepada Orang Lain, Adab dalam keseharian. Dan antara materi yang satu dengan lainnya terdapat keserasian sebagai sarana dalam mencapai kompetensi pendidikan akhlak. Materi-materi yang disajikan oleh Syaikh Muhammad Ali Ba'atiyah tersebut tidak hanya meliputi materi yang berkaitan dengan individual saja, melainkan juga materi yang berhubungan dengan kehidupan sosial, kemasyarakatan dan didalamnya juga mencakup aktifitas yang berhubungan dengan Tuhannya. 2) Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* ini sangat relevan terhadap tujuan Pendidikan agama Islam, relevansi terhadap materi Pendidikan agama Islam, relevansi terhadap pendidik, dan relevansi terhadap peserta didik. Sehingga kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran akhlak, dan juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar memiliki akhlak yang mulia.

## ABSTRACT

Mohammad Afnan Royhan, 2022, *The Values of Moral Education in the Book of as-Sulukul al Asasiyyah by Shaykh Muhammad Ali Ba'atiah and Their Relevance to Islamic Religious Education*, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor: Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, MH

Keywords: The Concept of Moral Education, Kitab as-Sulukul al-Asasiyyah

Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* is a book that has a variety of values education, especially moral education so that it can be used as a form of enrichment material in order to instill moral education for students. As for this research aims: 1) To find out the values of moral education contained in the book *as-Sulukul al-Asasiyyah*. 2) To explain the relevance of moral education values contained in the book *as-Sulukul al-Asasiyyah* on Islamic religious education and the relevance of the book *as-Sulukul al-Asasiyyah* to Islamic Religious Education.

This research is a qualitative literature study using sources primary book *as-Sulukul al-Asasiyyah*. The data collection process used in research This research uses the documentation method, while the analysis is carried out using the *content analysis* (content analysis), namely by discussing in depth the value of moral education stated in the book *as-Sulukul al-Asasiyyah* objectively.

The results of the study show: 1) The values of moral education in the book *as-Sulukul al Asasiyyah*, namely the Value of Moral Education to Allah SWT, Disciple's Adab to Teachers, Morals to Others, Adab in everyday life. And between one material and another there is harmony as a means of achieving moral education competence. Materials that presented by Shaykh Muhammad Ali Ba'atiah does not only cover material related to individuals, but also material related to social and community life and in it also includes activities related to his God. 2) The values of moral education in the book *as-Sulukul al-Asasiyyah* are very relevant towards the objectives of Islamic religious education, the relevance of Islamic religious education material, relevance to educators, and relevance to students. So that the book *as-Sulukul al-Asasiyyah* can be used as a reference in learning Islamic religious education, especially moral subjects, and can also be applied in everyday life, so that have noble character.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyimpangan akhlak yang terjadi dimasa sekarang khususnya dikalangan remaja masih banyak terlihat dengan jelas. Kondisi masyarakat yang semakin berkembang, kemudian meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju serta dibarengi dengan modernisasi berdampak besar bagi kelangsungan hidup umat manusia, pada satu sisi kemajuan dalam segala bidang dapat mendatangkan dampak positif bagi kehidupan manusia, namun disisi lain juga dapat menimbulkan dampak yang bersifat negatif.

Masih banyak berbagai hal yang menandai maraknya penyimpangan akhlak yang terjadi di Indonesia, salah satu indikasi merosotnya akhlak bisa dilihat di sekitar kehidupan kita, seperti kenakalan remaja, kekerasan, pencurian, kejahatan seksual, penindasan, korupsi dan tindakan tidak terpuji lainnya.

Penyimpangan akhlak tersebut berubah semakin memprihatinkan ketika para generasi muda yang menjadi pelaku penyimpangan akhlak tersebut yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa, sehingga dalam hal ini menimbulkan terjadinya kemrosotan akhlak dikalangan remaja.

Salah satu penyebab terjadinya penyimpangan akhlak yaitu masih rendahnya pendidikan akhlak yang diajarkan di kehidupan remaja. Dalam hal ini seharusnya peningkatan secara maksimal dalam menanamkan pendidikan akhlak pada diri remaja penting dilaksanakan dalam upaya mmewujudkan

suatu kehidupan masyarakat yang berakhlak baik yang sebaiknya ditanamkan sejak dini sehingga suatu saat akan mengantarkan keberhasilan dalam kehidupan para remaja.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (1) dijelaskan bahwa, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara (Fauzan, 2016:3)

Dari penjelasan tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk memberikan motivasi, membina, membantu serta membimbing individu untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani (2013:2) Inti pendidikan yaitu upaya manusia dalam melakukan proses pendewasaan seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pandangan manusia sebagai makhluk tuhan, dalam menggali nilai-nilai yang melandasi pendidikan hendaknya memerhatikan nilai-nilai yang bersumber dari tuhan. Pendidikan

yang mengedepankan keseimbangan hidup manusia, yaitu kehidupan duniawi dan kehidupan *ukhrawi* atau keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani. Pendidikan merupakan keseluruhan yang terpadu dari seluruh proses kegiatan pendidikan atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kehidupan manusia (Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013:2).

Pendidikan menjadi unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan pernah bisa berkembang dari masa ke masa. Menurut Endang Susilawati (2021:64) bisa dikatakan maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat atau suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Dalam konteks tersebut, maka kemajuan suatu peradaban yang dicapai oleh manusia tidak terlepas dari peran-peran pendidikannya. Menurut Endang Susilawati (2021:64) dicapainya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh bangsa-bangsa diberbagai belahan dunia merupakan suatu produk pendidikan, sekalipun diketahui bahwa kemajuan yang dicapai dunia pendidikan selalu dibawah kemajuan yang dicapai dunia industry yang memakai produk lembaga pendidikan.

Akhlik mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting artinya bagi manusia dalam hubungannya dengan sang Pencipta dan sesama manusia. Menurut Suryadarma dan Haq (2015:362) akhlak dapat mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang

menyatukan pola berpikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Akhlak yang merupakan situasi batiniah manusia memproyeksikan dirinya kedalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah SWT dan manusia. Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya.

Baik buruknya kepribadian seseorang dapat dilihat dari sejauh mana tingkat tercapainya pendidikan akhlak yang diperoleh. Hal ini memiliki makna bahwa pendidikan akhlak harus dapat membentuk kepribadian seseorang baik secara menyeluruh. Yang membentuk kepribadian seseorang tersebut menuntun kepada berbagai factor bawaan maupun pengaruh lingkungan yang selalu berpedoman kepada nilai keislaman. Pentingnya pendidikan dalam hal ini sebagai bentuk usaha yang dilakukan untuk mengoptimalkan potensi kehidupan manusia terlebih dalam masalah moral yang diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan dan latihan dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya tingkat kualitas akhlak peserta didik pada saat ini dapat terlihat dari berbagai kasus penyimpangan sosial sepertihanya kasus seks bebas, minuman keras, perkelahian yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Abdul Hakim, 2017:102). Hal ini terjadi karena para remaja belum memiliki kesiapan dalam menerima pengaruh dampak negatif dari globalisasi pada dirinya yang tidak diimbangi dengan nilai akhlak pada diri peserta didik serta kurangnya pengawasan dari orang tua. Karena dalam hal ini, masa remaja secara psikologis sedang memasuki masa perkembangan peralihan dari anak-



ana menuju masa dewasa. Tentunya, perkembangan mental harus selalu diperhatikan oleh orang tua maupun pendidik baik itu dari segi emosionalnya, fisiknya maupun aktivitas sosialnya. Lingkungan juga berperan besar bagi perkembangan jiwa para remaja. Dengan begitu, akhlak bisa dilatih melalui berbagai macam hal, meliputi penyesuaian lingkungan, pembelajaran, perubahan perilaku dan lain sebagainya. Perilaku yang dilakukan secara terus-menerus dalam jangka panjang secara otomatis akan mengubah sistem saraf seseorang secara permanen, dengan begitu kebiasaan tersebut menjadi akhlak atau karakter yang melekat pada kepribadiannya (Suyadi, 2018:139).

Dengan demikian dalam rangka mengoptimalkan perkembangan dan memenuhi karakteristik anak yang unik dan juga mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang beragam, maka perlu memberikan stimulasi dan dukungan terhadap anak. Agar para pendidik melaksanakan secara optimal maka perlu disiapkan metode penanaman akhlak yang tepat. Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik, peserta didik juga memerlukan kemampuan intelektual guna menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan penguasaan berbagai kemampuan dasar agar dapat menyesuaikan diri dalam setiap segi kehidupannya. Peranan guru sebagai pentransfer ilmu sangatlah penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontoh sisi teladannya. Disisi lain, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku

seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh muridnya (Retno Widyastuti, 2010:7).

Melihat dari permasalahan yang dihadapi para remaja sekarang ini terutama dalam pendidikan akhlak terhadap peserta didik yang mencari adanya solusi dalam menangani permasalahan tersebut maka dengan ini, Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah dalam kitabnya yang berjudul *as-Sulukul al-Asasiyyah* memberikan penjelasan bagaimana seorang pelajar harus memiliki adab yang baik kepada semua orang, baik itu didalam sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* memberikan tuntunan tentang *suluk* perilaku yang menjadi pedoman bagi setiap mukmin dalam perjalanannya menuju Allah SWT. Berisi pedoman bagaimana adab yang harus dilakukan oleh seorang mukmin dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan membentuk individu yang berbudi pekerti luhur sehingga dapat membawanya bahagia didunia maupun akhirat. Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* menjadi salah satu kitab yang tergolong baru penerbitannya yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak diantara kitab-kitab akhlak lainnya dalam Islam. Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk mengungkap kembali materi dari kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* di bidang pendidikan akhlak dengan tujuan mengumpulkan pendapat yang layak untuk dihidupkan kembali dan diimplementasikan dalam pendidikan akhlak dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dan memahami gagasan pendidikan fundamental dalam sebuah kitab: *as-Sulukul al-Asasiyyah* karya Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah yakni mengenai pendidikan akhlak yang dijadikan sebagai konsep dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dari materi kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan solusi alternatif mengenai persoalan-persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* Karya Syaikh Muhammad Ali Ba'atiyah dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.

## **B. Penegasan Istilah**

Peneliti memberikan penegasan istilah untuk penelitian Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* Karya Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam agar tidak menimbulkan kesalahpahaman sebagai berikut:

### **1. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seseorang sejak masa analisa sampai menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.

Badrus Zaman (2018:136) berpendapat pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik untuk jasmani ataupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai ajaran Islam, latihan moral, fisik serta memberikan perubahan kearah yang positif, yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur dengan tujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, dimana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan pemikiran, yaitu bukan karena adanya tekanan, paksaan ataupun pengaruh dari orang lain.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan bimbingan yang meliputi aspek jasmani, rohani dengan berlandaskan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya watak atau sifat utama sesuai dengan ukuran-ukuran Islam.

Burlian Shomad (2019:4) memaknai pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan mencetak seseorang menjadi makhluk yang memiliki derajat yang mulia menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adakah ajaran Allah. Burlian Shomad (2019:5) secara lebih rinci mengemukakan pendidikan itu dapat dikatakan pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

- a. Memiliki tujuan untuk membentuk seseorang menjadi bercocok diri tertinggi menurut ukuran Al-Quran.
  - b. Pendidikannya berisi ajaran mengenai perintah Allah sesuai dengan yang tercantum didalam Al-Quran dan dalam praktek dikehidupan sehari-hari merujuk kepada sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.
3. Pendidikan Agama Menurut PP No. 55 Tahun 2007

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 merupakan peraturan mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. PP No. 55 Tahun 2007 ditetapkan oleh Presiden Susilo Bambang Yuhdhoyono pada tahun 2007. Diterbitkannya PP No. 55 Tahun 2007 tidak terlepas dari undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikatakan bahwa pendidikan keagamaan merupakan bagian integral sistem pendidikan nasional. Yang dimana pendidikan agama dalam pengelolannya dilaksanakan oleh menteri agama, sedangkan pendidikan keagamaan dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah atau masyarakat.

4. Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah*

Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* sendiri merupakan salah satu kitab yang dikarang oleh Syaikh *Muhammad Ali Ba'tiyah*. Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* merupakan kitab yang berisi tuntunan adab dan akhlak terutama bagi remaja muslim. Kitab ini berisikan konsep pendidikan akhlak yang bagus untuk dikaji dan diterapkan dala kehidupan sehari-hari terutama

bagi kalangan guru dan peserta didik. Sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan baik dan yang terpenting menjadikan manusia tersebut semakin beriman kepada Allah serta bermanfaat bagi orang lain.

Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* merupakan kitab yang memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam proses menuntut ilmu sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sebagai bekal untuk mengarungi hidup. Syaikh Ba'tiyah menjelaskan bagaimana cara seseorang untuk selalu beradab dan berakhlak mulia disetiap tindakannya dikehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat agama Islam. Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* memberikan faidah bagi mereka dalam persoalan suluk dan pendidikan yang dibutuhkan generasi di era globalisasi ini, baik terkait dengan kehidupan pendidikan ataupun kehidupan bermasyarakat.

### **C. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat ditemukan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Degradasi moral yang banyak terjadi dimasa sekarang ini, khususnya para peserta didik.
2. Kurangnya pendidik memanfaatkan media cetak berupa kitab yang mengenalkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak secara rinci seperti kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah*.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Pembatasan skripsi ini supaya tidak menjabar ke banyak hal maka peneliti membatasi masalah pada, “Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* karya Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah terhadap Pendidikan Agama Islam”.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah peneliti paparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* terhadap Pendidikan Agama Islam?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah*.
2. Menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* terhadap pendidikan agama Islam

## **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan rujukan/referensi untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini, terutama penelitian yang berhubungan dengan tugas akhir (skripsi).
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya tentang pendidikan akhlak.

### 2. Manfaat Praktis

Harapan berikutnya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan referensi ataupun perbandingan kajian dalam penelitian selanjutnya mengenai pengembangan pendidikan Islam.
- b. Objek pendidikan, baik guru, peserta didik, maupun orang tua dalam memperdalam ajaran agama Islam. Yaitu sebagai bahan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab as-Sulukul al-Asasiyyah sehingga dapat dijadikan referensi bagi orang tua maupun guru dalam mendidik akhlak putra-putrinya, serta bagi peserta didik sendiri.
- c. Institusi pendidikan Islam, sebagai salah satu sumber dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Akhlak**

###### **a. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seseorang sejak masa analisa sampai menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Badrus Zaman (2018:136) berpendapat pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik untuk jasmani ataupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai ajaran Islam, latihan moral, fisik serta memberikan perubahan kearah yang positif, yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur dengan tujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, dimana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan pemikiran, yaitu bukan karena adanya tekanan, paksaan ataupun pengaruh dari orang lain.

Pendidikan akhlak menurut Al Ghazali dibagi menjadi dua sistem yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan berawal dari lingkup non formal yaitu keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang

dikonsumsi. Berikutnya, jika anak telah mulai Nampak daya imajinasinya untuk membeda-bedakan sesuatu, maka perlu diarahkan kepada hal yang positif. Anak perlu dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang positif. Disisi lain dalam pergaulan anak juga perlu diperhatikan, karena pergaulan lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak-anak. Sedangkan pendidikan formal menurut Al Ghazali yaitu mensyaratkan adanya seorang guru yang mempunyai kewajiban Antara lain: bertanggungjawab atas keilmuan yang dimilikinya, hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka. Hendaklah seorang guru mengamalkan ilmu, yang amal itu dilihat oleh mata dan ilmu dilihat oleh hati, namun orang yang melihat dengan mata kepala itu lebih banyak dari mereka yang melihat dengan mata hati (Eko Setiawan, 2017:47).

Menurut Agus Ali (2021:40) pendidikan akhlak juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Oleh karena itu, ketika seseorang mempunyai orientasi dan cita-cita yang tinggi yakni ridha Allah, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut yaitu seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah. Dengan demikian, ia akan selalu menghiasi dirinya dengan *akhlaq karimah* (Bafadhol, 2017:47).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan, membina dan membiasakan sifat-sifat yang baik dalam diri manusia supaya dapat menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Secara umum ruang lingkup pendidikan akhlak sangatlah luas, karena hakikat dari akhlak adalah ketentuan mengenai kebaikan dan keburukan yang dihasilkan oleh perbuatan manusia. Oleh karena itu, semua ajaran Islam pun pada dasarnya berisikan ajaran akhlak.

Akhlak berperan sebagai tatanan nilai yang merupakan sebuah pranata social yang berlandaskan syariat Islam. Sedangkan akhlak sebagai tabiat manusia yang merupakan manifestasi sikap hidup manusia yang berubah menjadi sebuah tindakan. Dalam menentukan baik atau buruknya perbuatan manusia, agama Islam menggunakan landasan syariat yang berdasarkan wahyu Allah SWT. Sedangkan masyarakat umum ada yang menggunakan norma-norma adat setempat ataupun nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam bermasyarakat yang kemudian dirancang berlandaskan etika dan moral.

Muhammad Alim (2011:152) mendefinisikan ruang lingkup akhlak sebagai persamaan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam meliputi beberapa aspek, antara lain:

## 1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah memiliki makna sebagai suatu sikap ataupun perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sang pencipta. Sikap atau perbuatan itu mempunyai ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana yang telah dipaparkan diatas.

Abuddin Nata menjelaskan ada sekitar empat belas alasan mengapa manusia harus mempunyai akhlak mulia kepada Allah:

*pertama*, Allah yang telah menciptakan manusia. Allah menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Allah menjelaskan bahwa manusia tercipta dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam rahim seorang perempuan. Kemudian menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, kemudian diberikan roh oleh Allah. Oleh karena itu, seharusnya manusia berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang telah menciptakan-Nya.

*Kedua*, Allah yang telah memberikan seperangkat panca indera, yaitu pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Hal tersebut diberikan Allah kepada manusia supaya mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendengaran dan penglihatan merupakan sarana observasi yang dengan bantuan akal mampu untuk mengamati dan memaknai

kenyataan empiris. Dengan adanya proses generalisasi empiris maka akan mengarahkan manusia untuk selalu bersyukur kepada Allah. Bersyukur mempunyai makna mampu memanfaatkan perlengkapan pancaindera tersebut menurut ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

*Ketiga*, Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang dibutuhkan dalam kelangsungan hidup manusia, seperti bahan pangan yang berasal dari tanaman, air, udara, binatang ternak dan lain sebagainya.

*Keempat*, Allah yang telah memberi kemuliaan kepada manusia dengan diberinya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Cintami Fatmawati (2020:102) berpendapat walaupun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bukanlah menjadi suatu alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah, dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan Allah SWT. Namun sebagai makhluk ciptaan-Nya, seharusnya manusia bersikap sesuai dengan akhlak yang telah diajarkan dalam Islam.

Berbagai cara yang dapat dilaksanakan dalam berakhlak kepada Allah dan rutinitas-rutintas yang dapat ditanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah dalam pelaksanaannya sehingga akan membentuk pendidikan keagamaan. Muhammad Alim (2011:153) menjelaskan nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar sebagai berikut:

### 1. Iman

Iman merupakan sikap batin yang berisikan kepercayaan penuh kepada Tuhan. Tidak cukup hanya dengan “percaya” dengan keberadaan Tuhan, melainkan harus memperkuat sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

### 2. Ihsan

Ihsan adalah kesadaran dalam diri manusia bahwasannya Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun berada. Berkaitan dengan ini, tidak ada yang menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan dibarengi dengan rasa tanggungjawab, dilakukan sepenuh hati dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.

### 3. Takwa

Takwa merupakan sikap sadar secara penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat sesuatu yang diridhai oleh Allah, dengan menjauhi segala larangan-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al-akhlaqul karimah*).

### 4. Ikhlas

Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi mendapatkan keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap

ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun social.

#### 5. Tawakal

Tawakal merupakan sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Allah akan menolong setiap hambanya dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik (Nurmiati, 2021:82). Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.

#### 6. Syukur

Syukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tak terhitung yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Bersyukur sebenarnya sikap optimis dalam hidup, senantiasa mengharap kepada Allah. Oleh karena itu bersyukur kepada Allah hakikatnya bersyukur pada diri sendiri, karena manfaat yang besar akan kembali kepada yang bersangkutan.

#### 7. Sabar

Sabar merupakan sikap tabah dalam menghadapi segala cobaan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang kuat bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Oleh sebab itu, sabar

adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Allah mempunyai sifat-sifat terpuji, dan juga sifat agung yang tidak mampu dijangkau oleh makhluk lain di alam semesta ini. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilaksanakan dengan banyak cara untuk memujinya. Kemudian sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya, yaitu manusia menjadikan Tuhan sebagai dzat yang satu-satunya menguasai diri manusia.

## 2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, banyak sekali dijelaskan dalam Al-Qur'an. Penjelasan mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan segala hal-hal yang bernilai negatif. Al-Qur'an mengedepankan bahwa setiap manusia hendaknya didudukan secara wajar, seperti halnya tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, saling mengucapkan salam jika bertemu, dan mengucapkan hal-hal yang baik. Jangan memandang rendah seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan panggilan yang buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan dan juga dianjurkan agar menjadi manusia yang pandai mengendalikan nafsu amarah (Muhammad Alim, 2011:154)



Dalam menjalankan pendidikan keagamaan, ada beberapa pegangan operasional nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan), berikut ini hal-hal yang patut untuk dipertimbangkan, antara lain:

1. Silaturahmi

Silaturahmi yaitu menjalin rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahm, rahmah*) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Dirinya. Oleh karena itu, manusia juga harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya.

2. Persaudaraan (*ukhuwah*)

yaitu semangat persaudaraan, apalagi menjalin persaudaraan antara sesama kaum beriman (*ukhuwah Islamiyah*), intinya adalah agar manusia tidak mudah mengaggap remeh golongan lain, tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak saling menghina, berprasangka buruk, ataupun suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka membicarakan keburukan orang lain.

3. Persamaan (*al-musawah*)

Persamaan pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya tanpa memandang suku, jenis kelamin dan ras. Tinggi rendahnya derajat manusia hanya ditentukan oleh

ketakwaannya yang penilaiannya hanya Tuhan yang tahu. Prinsip ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai lanjutan dari prinsip persaudaraan di tengah-tengah orang beriman. Oleh sebab itu, persaudaraan berdasarkan iman (*ukhuwah Islamiyah*) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*).

#### 4. Adil

Adil merupakan wawasan yang dimiliki seseorang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu secara seimbang (*balanced*). Tidak secara *apriori* menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang hanya dilakukan setelah mempertimbangkan dari berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh itikad baik dan bebas dari prasangka buruk. Sikap ini juga disebut sikap tengah (*wasath*), dan Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang beriman diciptakan oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummatan wasathan*) supaya menjadi saksi untuk seluruh umat manusia sebagai kekuatan penengah (Afifa Rangkuti, 2017:6).

#### 5. Baik sangka (*huznuzh-zhan*)

Sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Pada hakikatnya manusia itu adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga

manusia merupakan makhluk yang mempunyai kecenderungan menuju kebenaran dan kebaikan.

6. Rendah hati (*tawaadhu'*)

Tawaadhu' merupakan sikap yang muncul karena manusia yang insaf yang menyadari bahwa semua kemuliaan hanya milik Allah. Maka tidak wajar manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang hal tersebut sebenarnya hanya Allah yang berhak menilainya. Sikap rendah hati yang ditunjukkan oleh orang beriman adalah suatu kemestian, hanya kepada mereka yang secara jelas melawan kebenaran, manusia dibolehkan untuk bersikap tinggi hati.

7. Tepat janji (*al-wafa'*)

Menepati janji bila membuat perjanjian merupakan salah satu sifat orang-orang yang beriman. Didalam sosialisasi masyarakat terdapat pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji merupakan unsur budi luhur yang sangat terpuji.

8. Lapang dada (*insyiraf*)

Sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain. Dijelaskan didalam Al-Qur'an bahwa insyiraf ini merupakan akhlak Nabi Muhammad SAW. Sikap toleran dan terbuka serta selalu mengutamakan musyawarah bilamana terdapat permasalahan sehingga dapat dilakukan secara demokratis yang berkaitan erat dengan sikap *insyiraf* ini.

9. Dapat dipercaya (*al-amanah*)

Amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya merupakan salah satu konsekuensi iman. Amanah berperan penting sebagai budi luhur yang merupakan lawan dari sifat khianat yang sangat tercela.

10. Perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*)

Sikap dengan penuh harga diri namun tidak dibarengi sifat sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas kepada orang lain dengan tujuan mengharapkan belas kasihan dan pertolongan dari orang lain.

11. Hemat (*qawamiyah*)

Hemat merupakan sikap tidak boros (*israf*) dan tidak juga kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta yang dimilikinya, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang yang boros adalah teman setan.

12. Dermawan (*al-munfiqun*)

Dermawan yaitu bersedia untuk menolong sesama manusia, terutama kepada mereka yang kurang mampu dengan mensedekahkan sebagian harta yang dimiliki yang telah dianugerahkan oleh Allah. Karena pada dasarnya manusia tidak akan mendapatkan kebajikan sebelum mereka memberikan sebagian harta yang dimilikinya.

Sebenarnya masih banyak lagi nilai-nilai kemanusiaan yang dapat membentuk seseorang berakhlak mulia sehingga senantiasa berada di jalan yang benar dan juga membuat segala urusan hidup terasa lebih mudah dijalani karena berkat bantuan Allah SWT. Uraian yang telah disampaikan diatas bisa menjadi salah satu referensi untuk pijakan ke arah pemahaman.

### 3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Muhammad Alim menjelaskan mengenai lingkungan yang dimaksud dalam konteks ini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik itu binatang, tanaman, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada intinya akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Sebagai pemimpin dimuka bumi, manusia dituntut untuk saling berinteraksi dengan sesamanya dan terhadap alam. Hal tersebut selaras dengan makna dari khalifah itu sendiri yang berarti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Manusia berkewajiban untuk menghormati setiap proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal tersebut yang kemudian membentuk manusia menjadi pribadi yang bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan. Bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri.

Tumbuh-tumbuhan, binatang dan semua benda-benda yang tak bernyawa merupakan ciptaan Allah SWT., dan menjadi milik-Nya. Keyakinan tersebut yang dapat membimbing seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Dari pembahasan diatas memperlihatkan bahwa akhlak islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional, karena seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Puna dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan akan berdampak negative bagi makhluk lainnya.

## **2. Pendidikan Agama Islam**

Azis (2019:9) menjelaskan istilah pendidikan islam atau pendidikan agama islam merupakan ilmu pendidikan yang berlandaskan ajaran islam, yang berisi seperangkat ajaran mengenai kehidupan manusia, ajaran tersebut dirumuskan berdasarkan dan bersumber dari al-Quran dan hadis serta dibarengi dengan akal. Dari penjelasan tersebut, maka ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan al-Quran, Hadis dan akal. Dalam penggunaan dasar ini haruslah dilakukan secara berurutan; al-Quran lebih dahulu; jika tidak ada atau kurang jelas dalam al-Quran maka harus dicari dalam hadis; jika dalam hadis tidak ada

barulah menggunakan akal (pemikiran) tetapi temuan akal itu tidak boleh serta-merta bertentangan dengan jiwa al-Quran dan atau hadis.

Definisi pasti mengenai pendidikan sebenarnya masih tidak ada kesepakatan oleh para pakar pendidikan Islam sehingga belum ada definisi yang benar-benar disepakati dan dianggap baku. Tidak dipungkiri jika Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama, yang dilaksanakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah pada tahun 1977 juga tidak berhasil merumuskan definisi mengenai pendidikan yang disepakati, hal tersebut disebabkan banyaknya kegiatan yang bisa disebut sebagai kegiatan pendidikan serta banyaknya aspek yang dibahas oleh pendidikan. Pada akhirnya, konferensi tersebut hanya menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. (Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, 2012:20)

Dari keputusan hasil Konferensi Internasional Pengertian pendidikan Islam berhubungan erat dalam konotasi istilah "*al-tarbiyah*", "*al-ta'lim*" dan "*al-ta'dib*" yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mempunyai makna yang sangat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan yang saling berkaitan antar satu sama lain. Istilah-istilah itu sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; informal, formal, dan nonformal (Salminawati, 2011:178). Istilah *at-ta'dib* menurut Syah Muhammad A. Naquib adalah yang paling cocok untuk menyebut pendidikan islam. Istilah ini menurut Syah Muhammad A. Naquib adalah

menghargai ilmu yang dimiliki manusia sebagai peserta didik, tidak seperti *at-tarbiyah* yang menjunjung rasa kasih sayang, sehingga cenderung toleran dan kurang professional. Sementara *at-ta'lim* menurut pendapat Naquib tidak hanya digunakan untuk pendidikan manusia, namun juga digunakan untuk mendidik hewan. Sehingga hal tersebut membuat *at-ta'lim* tidak khas untuk pendidikan manusia (Sehat Sultoni Dalimunthe, 2016:3).

Di tengah permasalahan mengenai mencari definisi pendidikan Islam yang baku, para tokoh pendidikan Islam memberikan batasan-batasan mengenai pendidikan Islam. Menurut Qodry Azizy (2016:8) misalnya, menjelaskan batasan mengenai pengertian pendidikan agama Islam dibagi menjadi dua aspek, yaitu memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak dalam Islam dan mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam dalam batasan ini, sehingga dapat disimpulkan definisi pendidikan agama Islam adalah sebagai upaya secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam dan memberikan pelajaran yang mengandung materi-materi mengenai pengetahuan Islam. (Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, 2012:20)

Menurut Muhammad Alim (2011:6) pendidikan Islam merupakan bimbingan yang meliputi aspek jasmani, rohani dengan berlandaskan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya watak atau sifat utama sesuai dengan ukuran-ukuran Islam. Artinya kepribadian utama



dalam pengertian tersebut memiliki makna yang sama dengan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Burlian Shomad (2002:31) memaknai pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan mencetak seseorang menjadi makhluk yang memiliki derajat yang mulia menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Burlian Shomad secara lebih rinci mengemukakan pendidikan itu dapat dikatakan pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

- a. Memiliki tujuan untuk membentuk seseorang menjadi bercocok diri tertinggi menurut ukuran Al-Quran.
- b. Pendidikannya berisi ajaran mengenai perintah Allah sesuai dengan yang tercantum didalam Al-Quran dan dalam praktek di kehidupan sehari-hari merujuk kepada sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw (Azis, 2019:5)

Mustafa Al-Ghulayani memahami pendidikan Islam sebagai penanaman akhlak mulia dalam diri seorang anak dimasa pertumbuhannya dan membimbingnya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak menjadi salah satu kemampuan jiwa seorang anak sehingga akan menghasilkan keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air. Sementara itu, Abdur Rahman Nahlawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengetahuan pribadi dan masyarakat yang karena pengetahuan tersebut dapat memeluk agama Islam secara logis dan

sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kelompok (Azis, 2019:5).

Selain beberapa definisi di atas, masih banyak lagi definisi mengenai pendidikan Islam yang dijelaskan oleh para pakar. Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya secara sadar untuk membimbing manusia agar memiliki kepribadian yang beriman, cerdas dan berakhlak mulia, serta mempunyai keterampilan yang dibutuhkan bagi kebermanfaatannya maupun lingkungan sekitarnya.

Azis (2019:10) menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam mencakup seluruh persoalan-persoalan yang berkaitan dengan semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang ada dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang membolehkan manusia untuk mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam sehingga mempermudah dirinya untuk berbuat sesuai dengan ajaran Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam mengalami perubahan sesuai dengan perubahan zaman karena teknologi dan perkembangan ilmu yang semakin maju. Dalam pendidikan Islam ruang lingkup mencakup semua ajaran Islam yang terpadu dalam aqidah maupun ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berfikir (H. A Rahman, 1997:25). Adapun aspek-aspek ruang lingkup dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Sikap pendidik

Sikap pendidik dalam menghadapi peserta didik haruslah bersifat membimbing, memberikan pertolongan dari figur seorang pendidik kepada peserta didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

b. Peserta Didik

Peserta didik berperan sebagai objek penting proses pendidikan. Hal ini dikarenakan perbuatan atau tindakan mendidik itu dilakukan supaya membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam harus ada landasan fundamental supaya dalam pelaksanaannya berlandaskan dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu arah kemana peserta didik akan dibawa. Secara sederhana tujuan pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik untuk mempunyai kepribadian yang dewasa serta menjadi seorang muslim yang taat terhadap segala perintah Allah SWT.

d. Pendidik

Berperan sebagai pelaksana dalam proses pendidikan Islam. Seorang pendidik memiliki tanggungjawab yang besar untuk membimbing anak didiknya supaya menuju kepada kebaikan.

e. Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan ajar agama Islam yang dirancang secara sistematis untuk disajikan atau disampaikan kepada peserta didik.

f. Metode Pendidikan Islam

Merupakan cara yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajar peserta didik mengenai materi pendidikan Islam sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik.

g. Evaluasi pendidikan

Evaluasi dilakukan untuk melihat ataupun menilai hasil belajar peserta didik. Hal ini dilakukan supaya tercapainya keberhasilan dalam kegiatan belajar.

h. Alat-alat Pendidikan Islam

Yaitu media yang bisa digunakan dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam supaya materi mengenai pendidikan Islam lebih mudah tersampaikan kepada peserta didik.

i. Lingkungan sekitar

Lingkungan tempat tinggal seorang peserta didik berpengaruh besar dalam membentuk kepribadiannya (Azis, 2019:12).

Pendidikan agama dalam islam merupakan sekumpulan proses perkembangan manusia menuju kedewasaan dalam menentukan sikap perilaku, baik mindful, intelektual maupun spiritual, untuk mengabdikan pada peran manusia yang dilakukan sebagai abdi di dunia ini dalam menghadapi Khaliq-nya bahkan Khalifatul fil Ardh (pemeliharaan). Dengan demikian tujuan utama pendidikan agama adalah membekali generasi penerus dengan keterampilan dan ilmu yang diperlukan agar memiliki keberanian

dan persiapan untuk keluar di tengah budaya lain seperti Nabi Muhammad yang telah diabadikan dalam Al-Quran (Saiful Anwar, 2021:2).

Salminawati (2011:115) menjelaskan tujuan pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan manusia yang selalu bertaqwa kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Jika merujuk pada pengertian pendidikan Islam, maka sangat jelas bahwasannya tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi-pribadi menjadi "*insan kamil*" dengan bertakwa kepada Allah, artinya manusia yang utuh secara rohani dan jasmani, dapat menjalani hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketakwaannya kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat serta rajin mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan manusia dan dengan Allah SWT (Azis, 2019:26).

Oleh sebab itu, menurut Samrin (2015:105) pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses dalam rangka memanusiakan manusia melalui lingkungan pendidikan atau dengan makna lain hubungan antara Islam dan pendidikan bagaikan dua sisi keeping mata uang. Dapat dipahami, Islam dan pendidikan memiliki hubungan filosofis yang sangat mendasar baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis

Nizar (2002:32) berpendapat pada dasarnya, pendidikan Islam merupakan proses yang dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui tugas dan fungsi yang harus dilaksanakan oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia secara utuh dan berlangsung selamanya. Konsep ini mempunyai arti bahwasannya tugas dan fungsi pendidikan mempunyai sasaran yang jelas dan peserta didik yang selalu tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu.

Secara garis besar tugas pendidikan Islam adalah mengarahkan dan membimbing tumbuh kembang peserta didik mulai dari fase kehidupannya sampai memperoleh potensi terbaiknya. Sementara fungsi pendidikan Islam adalah memfasilitasi apa yang dapat mendukung tugas pendidikan supaya terlaksana dengan lancar.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwasannya tugas pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah: pendidikan Islam berperan sebagai pengembangan potensi proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam yaitu mengoptimalkan keterampilan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Nizar, 2002:33).

Sementara sebagai pewaris budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai media perpindahan unsur-unsur pokok budaya dari lintas generasi, sehingga identitas umat tetap terjaga dalam pergolakan zaman. Adapun

sebagai hubungan antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam berperan sebagai sarana transaksi antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya proses ini, peserta didik akan membuat dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan manusia dan lingkungannya.

Untuk mendukung proses terlaksananya tugas pendidikan Islam secara baik, perlu adanya persiapan situasi kondisi pendidikan yang dinamis dan kondusif yang membuat pencapaian tugas berjalan dengan lancar. Artinya, pendidikan Islam harus dapat menjabarkan fungsinya baik secara structural maupun institusional. Metode pendidikan Islam adalah cara yang digunakan untuk membantu pendidik dalam mengembangkan ajaran Islam sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan. Sedangkan kurikulum pendidikan Islam merupakan bahan-bahan pendidikan Islam yang berupa pengetahuan, kegiatan, dan pengalaman yang secara sistematis diajarkan kepada peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam.

Berkenaan dengan struktur, pendidikan Islam mewajibkan adanya susunan organisasi yang mengkoordinasi jalannya proses pendidikan, baik secara vertical maupun horizontal. Kemudian secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan menyesuaikan perkembangan zaman. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama dari semua jalur dan jenis

pendidikan mulai dari sistem pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Nizar (2002:33) menjelaskan media untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan pembangunan. Secara garis besar, cara ini dilakukan dengan potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan social dan ekonomi yang dinamis.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang dikembangkan berlandaskan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam yang fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Quran dan Sunnah. Pendidikan agama Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi wajib yang diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam mempunyai prinsip memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beriman, bertaqwa, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Arip Febrianto, 2021: 108).



### **3. Pendidikan Agama Menurut PP No. 55 Tahun 2007**

Diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tidak lepas dari Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, yang menyebutkan pada pasal 15 bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Lebih detail isi Pasal 12 ayat (4), Pasal 30 ayat (5), dan Pasal 37 ayat (3), juga mengamanatkan pentingnya menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Kemudian pada tanggal 5 oktober 2007 produk hukum yang berupa Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 ditetapkan oleh pemerintah yang dalam pengelolaannya (sesuai dengan PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 9 ayat 3) dilaksanakan oleh Menteri Agama .

Kemudian dalam penyelenggaraannya pendidikan keagamaan dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah ataupun masyarakat. Menurut Devi Pramitha (2017:30) adanya pengelolaan pendidikan ini dilaksanakan untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses pelayanan pendidikan yang memadai, merata dan terjangkau, mutu dan daya saing pendidikan serta relevansinya dengan kondisi masyarakat serta efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengimplementasikan ajaran agamanya, yang dilaksanakan

semaksimalnya melalui mata pelajaran ataupun kuliah pada semua jenjang pendidikan. Sehingga pendidikan agama dapat dipahami sebagai usaha untuk mengaktualkan sifat-sifat mulia Allah SWT kepada manusia, usaha tersebut dilakukan tanpa mengharap sesuatu kecuali semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT (Imam Bawani, 1993:65).

Sedangkan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia menjelaskan mengenai pengertian pendidikan keagamaan yakni pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan mengenai ajaran agama ataupun menjadi ahli ilmu agama serta mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan keagamaan dalam konteks ini bermuara dalam konsep pendidikan Islam yang memberikan pendidikan kepada manusia seutuhnya, akal, hati, rohani dan jasmani, serta akhlak dan keterampilannya.

#### **4. Kitab as-Sulukul al-Asasiyyah**

##### **a. Deskripsi Kitab as-Sulukul al-Asasiyyah**

Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* sendiri merupakan salah satu kitab yang dikarang oleh Syaikh *Muhammad Ali Ba'tiyah*. Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* merupakan kitab yang tergolong baru dari salah satu karya Syaikh Ba'tiyah. Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* dikaji dan dipelajari di lembaga pendidikan Islam, seperti di beberapa pondok pesantren karena

pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan Syaikh Ba'tiyah yang berpengaruh dan patut diindahkan.

*Suluk* merupakan jalan yang ditempuh oleh seorang mukmin yang dilaluinya, baik pada waktu malam, siang dan pada seluruh waktu dan jam. Perjalanan ini bermacam-macam sesuai dengan tujuannya, perjalanan (*suluk*) ini berbeda sesuai dari satu individu dengan individu yang lain atau kelompok satu dengan lainnya. Sejatinya suluk seorang mukmin yang merupakan inti bagi seluruh umat Islam wajib dijaga dan dipelajari semenjak kecil dan mampu memahami percakapan, sehingga *suluk* yang dilaluinya menancap didalam jiwanya lalu dipelihara pada masa selanjutnya. Hal ini agar ia tidak tergelincir dan berpaling kepada *suluk* yang lain. Sebab *suluk* itu telah menjadi dasar tindakannya dalam setiap waktu yang dilalui seorang mukmin, baik siang, malam, waktu dan setiap jam. Oleh karena itu, Syaikh Ba'tiyah menulis kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* sebagai panduan bagi setiap remaja Islam untuk menjadi seorang *salik* (pelaku jalan sufi) yang menekankan untuk melatih dan mempraktekkan *suluk* ini sampai menancap kedalam jiwanya dari sisi keilmuan dan akhlak (Suaidi, 2021:2).

Pada dasarnya kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* mempunyai pengertian sebuah kitab yang memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam proses menuntut ilmu sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sebagai bekal untuk mengarungi hidup. Syaikh Ba'tiyah menjelaskan bagaimana cara seseorang untuk selalu beradab dan berakhlak mulia

disetiap tindakannya dikehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat agama Islam. Kitab *as-Suluk al-Asasiyyah* memberikan faidah bagi mereka dalam persoalan suluk dan pendidikan yang dibutuhkan generasi di era globalisasi ini, baik terkait dengan kehidupan pendidikan ataupun kehidupan bermasyarakat. Sebab masyarakat saat ini berisi berbagai persoalan mengenai perbedaan, pertentangan, perselisihan dan tidak ada yang terselamatkan kecuali mereka yang mendapatkan rahmat dari Allah Swt.

Menurut Syaikh *Ba'tiyah* pentingnya memiliki *akhlak wal adab* dalam kehidupan sehari-hari membuat seseorang akan mulia dimata Allah Swt. Banyak adab dengan sedikit ilmu lebih baik daripada banyak ilmu dengan sedikit adab. Pada zaman ini banyak orang yang berilmu, akan tetapi sedikit sekali orang yang beradab (Suaidi, 2021:4).

b. Karakteristik Kitab *as-Suluk al-Asasiyyah*

Kitab ini diawali dengan mukadimah dari Syaikh Muhammad Ali Ba'atiyah, kemudian setiap pedoman (dasar) atau suluk dibuatkan tema pokok tersendiri untuk lebih memperjelas makna-makna dari pedoman (dasar) tersebut yang masih samar. Adapun tema-tema pokok tersebut sebagai berikut:

1. Bagian Pertama: Suluk Dalam Masalah Keimanan
  - a. Suluk kepada Allah SWT
  - b. Suluk seorang mukmin kepada Nabi Muhammad Saw
  - c. Kewajiban Mukallaf kepada Ahlul Bait

- d. Suluk kepada Kitab Allah SWT
  - e. Suluk kepada Sahabat Nabi Muhammad Saw
  - f. Suluk kepada Ulama
  - g. Suluk kepada Syaikh dan Guru
  - h. Perkataan Imam al-Ghazali tentang adab seorang pelajar kepada gurunya
  - i. Suluk kepada kerabat
  - j. Perkataan Imam al-Haddad tentang menyambung tali silaturrahim
  - k. Suluk kepada saudara sesama muslim
  - l. Perkataan Imam al-Ghazali tentang adab bergaul dengan sesama muslim
  - m. Suluk kepada non muslim
2. Bagian Kedua: Suluk Dalam Anggota Tubuh dan Hati
- a. Perkataan Imam al-Haddad tentang menjaga hati dan anggota tubuh
  - b. Menjaga mata
  - c. Menjaga telinga
  - d. Menjaga Lisan
  - e. Bahaya lisan
  - f. Menjaga perut
  - g. Menjaga kemaluan
  - h. Menjaga kedua tangan

- i. Menjaga kedua kaki
  - j. Penyakit hati
  - k. Sombong
  - l. Riya
  - m. Dengki
  - n. Berburuk sangka
3. Bagian Ketiga: Suluk Dalam Tiang Agama (Shalat)
- a. Rahasia shalat
  - b. Adab shalat
4. Bagian Keempat: Suluk Dalam Keseharian
- a. Adab berjalan
  - b. Adab duduk
  - c. Adab berbicara
  - d. Adab makan
  - e. Adab makan bersama
  - f. Adab tidur
  - g. Adab bangun tidur
  - h. Adab berpakaian
  - i. Adab berkunjung dan meminta izin
  - j. Adab menjenguk orang sakit
  - k. Adab orang sakit
  - l. Adab takziah
  - m. Adab orang tertimpa musibah

n. Adab bersimpati mengucapkan selamat

## **B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka dalam penelitian ini diperlukan kajian penelitian terdahulu. Hal ini dikarenakan untuk mencari teori-teori dan konsep-konsep yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan dasar pemikiran serta gambaran bagi peneliti dalam menyusun penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang relevan dengan permasalahan yang penulis angkat, yaitu:

*Pertama*, penelitian dari saudara Muhammad Suwardi Abdullah 2020 jurusan Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Rindu Purnama Karya Tasaro G.K dan A. Fuadi. Peneliti tersebut membahas tentang bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Rindu Purnama karya Tasaro G.K dan A. Fuadi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Rindu Purnama karya A. Fuadi dan Tasaro terbagi menjadi tiga unsur, antara lain: 1) nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, meliputi ajaran untuk takut kepada Allah, ajaran untuk tawakkal kepada Allah dan ajaran untuk bersyukur. 2) nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, meliputi ajaran untuk bersikap optimis, ajaran untuk bertindak lurus dan benar, ajaran untuk mempunyai semangat dalam menuntut ilmu, dan juga ajaran untuk mempunyai sikap tanggung jawab. 3) nilai-nilai pendidikan akhlak

terhadap orang lain, meliputi ajaran untuk saling tolong menolong, ajaran untuk saling menasehati, dan juga ajaran untuk saling menghormati.

*Kedua*, Penelitian dari saudara Ali Trisnawati 2020 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim karya Burhanuddin Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Anak Usia Dini. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang memiliki relevansi dengan anak usia dini. Nilai pendidikan akhlak kepada Allah yang memiliki relevansi atau hubungan dengan anak usia dini yaitu dalam aspek perkembangan anak usia dini yang meliputi: 1) menauhidkan relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini nilai agama dan moral. 2) taqwa relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini nilai agama dan moral. 3) berdoa memiliki relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini nilai agama dan moral. Nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang memiliki relevansi atau hubungan dengan anak usia dini dalam aspek perkembangan anak usia dini meliputi: (1) tawadhu relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini nilai agama dan moral, (2) sabar relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini sosial emosional, (3) iffah relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini nilai agama dan moral, (4) wara' relevansi dengan perkembangan anak usia dini nilai agama dan moral serta sosial emosional, (5) bekerja keras relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini sosial emosional. Nilai pendidikan akhlak kepada sesama



yang memiliki relevansi atau hubungan dengan anak usia dini dalam aspek perkembangan anak usia dini meliputi: (1) berbakti kepada orangtua, guru, serta menghormati ilmu relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini nilai agama dan moral serta sosial emosional, (2) bersikap pemaaf dan penyayang relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini kognitif dan sosial emosional, (3) nusyawah relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini bahasa dan sosial emosional

*Ketiga*, penelitian dari saudari Intan Marfiah 2020 Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul Metode Pendidikan Akhlak pada Anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Tawangmangu Karanganyar Tahun 2017. Dengan hasil penelitian menunjukkan metode pembinaan akhlak di Panti Pelayanan Sosial Anak Tawangmangu Karanganyar dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan akhlak berhubungan dengan bimbingan mental yang berada di panti pelayanan sosial anak tawangmangu. Pendidikan agama islam yang meliputi pendidikan akhlak yang berada di panti memiliki tujuan untuk menjadikan anak (penerima manfaat) dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak pada (penerima manfaat) di panti pelayanan sosial anak jalan Tawangmangu Karanganyar terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak anak.

*Keempat*, penelitian dari saudara Muhammad Ichsan Nawawi Sahal 2017 Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam

Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim*. Peneliti tersebut membahas tentang bagaimana sistematika penulisan dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dan konsep pendidikan akhlak menurut Hasyim Asy'ari. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan sistematika yang dipakai dalam penulisan kitab tersebut adalah tematik, yang penulisannya dari satu bab ke bab yang lain. Kitab tersebut terdiri dari delapan bab pembahasan yang dimulai dengan pengenalan pengarang (*Ta'rif al-Mu'allif*). Kemudian pendidikan akhlak yang ditekankan dalam kitab tersebut dapat diklarifikasikan menjadi dua kategori, yakni akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia.

*Kelima*, penelitian dari saudara Ali Romadhon Qodri 2022 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX Pada Kurikulum 2013*. Dengan hasil penelitian menunjukkan materi SMP kelas IX Kurikulum 2013 banyak yang relevan dengan pemikiran *al-wasat* Ibnu Miskawaih, dibuktikan dengan banyaknya konsep akhlak yang terkandung di dalam materi yang memiliki keterkaitan dengan konsep *al-wasat*. Artinya materi yang digunakan sekarang masih sama dengan apa yang telah ada berabad-abad lalu, dan memiliki tujuan yang mirip yaitu agar manusia dapat memiliki akhlak yang mulia.

*Keenam*, penelitian dari saudara Yuniar Azka Afifah 2022 Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri dengan judul *Etika*

Guru dan Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Juz III Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. Peneliti tersebut membahas tentang bagaimana etika guru dan murid dalam kitab Bidayatul Hidayah memiliki relevansi dengan praktik pelaksanaan pendidikan Islam, yakni bahwa sebuah pendidikan Islam dilaksanakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Tujuan pendidikan Islam sendiri yaitu tercapainya tujuan hidup manusia yang secara hakikatnya adalah menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi.

### **C. Kerangka Teoritik**

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* Karya Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam kerangka teoritik dapat dituliskan seperti skema kerangka teori sebagai berikut Pendidikan Akhlak pada Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* Karya Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah – Konsep Pendidikan Akhlak beserta Analisisnya dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* Karya Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah – Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

Di era budaya yang terus berkembang semakin rendahnya pengagungan terhadap moralitas seperti terabaikan sehingga pendidikan akhlak yang diharapkan bangsa Indonesia seolah terabaikan padahal kebutuhan mengenai pendidikan akhlak sangatlah diperlukan di zaman seperti sekarang ini. Banyaknya budaya asing yang mempengaruhi generasi muda semakin membuat mereka lupa akan pentingnya esensi dalam menanamkan akhlak

yang baik dalam diri mereka. Disini diperlukan adanya intensitas yang lebih dalam pembelajaran mengenai akhlak disetiap jenjang pendidikan. Sebagai salah satu dalam upaya memperbanyak materi mengenai pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah membuat kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* sebagai salah satu upaya dalam memperbaiki akhlak manusia dan juga sebagai salah satu referensi dalam memperkaya materi pendidikan akhlak.

Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* merupakan kitab yang menjelaskan tentang beberapa hal yang berhubungan erat dengan persoalan *suluk*. Diantara pembahasan mengenai *suluk*, Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah juga membahas seputar pentingnya akhlak wal adab dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai sumber yang digunakan dalam penulisan kitab ini adalah merujuk pada al-Quran, sunnah, pendapat tabiin, serta menggunakan ijtihad para ulama.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini menggunakan *library research* atau penelitian kepustakaan. Menurut Jonathan Sarwono (2018:18) penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan kajian terhadap literature, penelitian sebelumnya, jurnal dan sumber-sumber lainnya.

Menurut Sugiyono (2012:3) penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literature ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti. Sedangkan Danandjaja berpendapat bahwa penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data.

Penelitian ini menggunakan literature dan data tertulis sebagai objek utama analisis, yaitu dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* karya Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah kemudian dideskripsikan dengan cara menjelaskan konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* dengan menguraikan dan menganalisis lalu dikaitkan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

## B. Data dan Sumber Data

Adapun sumber dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

### 1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang membahas masalah dalam penelitian. Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah:

- a. Kitab *as-suluk al-Asasiyah* karya Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah
- b. Hasan Suaidi. 2021. Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah Suluk Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat. Surakarta: Layar Creativa Mediatama.

### 2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung data primer atau buku penunjang yang berfungsi untuk memperkuat dan memperjelas bahasan dalam penelitian ini. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa buku, skripsi dan artikel ilmiah lainnya. Adapun data sekunder yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Sehat Sultoni Dalimunthe. 2016. Filsafat Pendidikan Akhlak. Yogyakarta: Deepublish.
- b. Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. 2013. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- c. Zuhairini. 2012. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

- d. Muhammad Alim. 2016. Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- e. Retno Widiyastuti. 2010. Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti. Semarang: Alprin.
- f. Krida Salsabila & Anis Husni Firdaus. Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 6 No. 1. 2018.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan menelusuri bahan dokumentasi yang tersedia yaitu berupa buku-buku, jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan pokok pembahasan untuk dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada:

1. Sumber data primer, berupa kitab *as-sulukul al-Asasiyah* karya Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah, Terjemahan kitab *as-sulukul al-Asasiyah* karya Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah.
2. Sumber data sekunder, berupa buku-buku pendukung dan jurnal ilmiah.

Penekanan dalam penelitian ini adalah penulis menemukan berbagai dalil, teori, pendapat dan gagasan Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah yang tertuang dalam kitab *as-sulukul al-Asasiyah* yang kemudian difahami kembali,

dikumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan tujuan untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang diteliti.

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain dapat berupa buku, majalah ilmiah, dan hipotesa penelitian. Sedangkan Bachtiar S. Bachri (2010:56) mendefinisikan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain:

##### **1. Triangulasi Sumber**

Bachtiar S. Bachri (2010:56) mengartikan triangulasi sumber sebagai cara mengumpulkan berbagai sumber dan melakukan rekonstruksi terhadap informasi yang telah dikumpulkan guna mengetahui seberapa besar kebenarannya dengan menganalisis sumber yang berbeda.

##### **2. Triangulasi Metode**

Patton dalam Farida Nugrahani (2014:116) mengatakan dalam triangulasi metode terdapat dua jenis strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Sedangkan Bachtiar S. Bachri (2010:57) memberikan pendapat mengenai cara penggunaan triangulasi metode yaitu bahwasannya dapat dilakukan



dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Dan nampaknya perbedaan dua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dalam triangulasi metode terdapat dua jenis, yaitu triangulasi metode tunggal dan triangulasi metode ganda. Triangulasi metode tunggal yaitu menggunakan satu jenis metode guna mengumpulkan data dan mengukur tingkat kepercayaan data dengan menganalisis banyak sumber. Sedangkan triangulasi metode ganda yaitu menggunakan dua metode atau lebih guna memperoleh data yang sama dari berbagai sumber penelitian.

### 3. Triangulasi Peneliti

Farida Nugrahani (2014:116) menjelaskan bahwa triangulasi peneliti juga dapat ditempuh dengan jalan membandingkan hasil analisis peneliti pertama dengan peneliti lainnya. Cara lainnya ada juga dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

### 4. Triangulasi Teori

Farida Nugrahani (2014:117) memberikan cara penggunaan triangulasi teori yaitu triangulasi yang dapat ditempuh melalui penggunaan beberapa teori yang relevan ketika dalam proses analisis data penelitian.

Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber sebagai cara membandingkan dan menganalisis ulang derajat kepercayaan suatu

informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Sederhananya, dari penjelasan tersebut menerangkan bahwa triangulasi sumber adalah memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia sebagai sumber pendukung dari sumber data primer.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik yang digunakan dalam menganalisa penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) atau analisis dokumen. Menurut Lexy J. Moleong (2004:163) analisis isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan shahih dari data atas dasar konteksnya. Teknik analisis isi digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.

Analisis kajian isi dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* yaitu dengan diawali membaca dan mengamati teks, selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan teori yang dirancang dan selanjutnya menelaah atau menganalisis baik pemikiran ataupun kandungan akhlak dalam kehidupan kemudian dideskripsikan. Dalam penelitian ini untuk menganalisis data

menggunakan pendekatan induktif. Mukhtar (2007;201) mendefinisikan pendekatan induksi yaitu mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakaar menjadi sebuah pembahaassan secara komprehensif yang didukung oleh teori, konsep, dan data dokumentasi yang relevan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Biografi Penulis

##### 1. Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah

Syaikh Muhammad Ali Batiyah lahir pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 1380 H / 1960 M di Qarn Ba Hakim salah satu desa di Wadi Du'an al-Ayman, Hadramaut. Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Ali bin Said bin Abdullah Ba'tiyah ad Dau'an. Ayahandanya berasal dari Khudaisy, sebuah desa di Wadi Du'an Al-Ayman, namun kemudian berpindah ke Ba Hakim bersama ibundanya (nenek dari Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah). Dijelaskan dalam kitab Durrotul Yatiman tentang kelahiran Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah bahwasannya sebulan sebelum Syaikh Ba'tiyah lahir, pintu rumah ayahandanya diketuk oleh sejumlah orang-orang shaleh. Tatkala mereka mengetuk pintu rumah, mereka mengatakan, "*Selamat dengan Muhammad yang datang*". Maka ayahandanya berkata kepada mereka, "*Istriku belum melahirkan*". Akan tetapi, mereka hanya tersenyum lalu pergi. Mungkin hal inilah yang akhirnya mendorong sang ayah untuk menamakannya, "Muhammad" (Suaidi, 2021:254).

Dijelaskan dalam kitab Durrotul Yatimah, Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah merupakan seorang ulama yang sangat jauh dengan kehidupan umumnya manusia yang lain, jika orang lain masa kecilnya dipakai untuk bermain-main, bersenang-senang maka beliau ketika usianya sudah mencapai *tamyiz* beliau fokus menimba ilmu. Dimasa kanak-kanak,

perkembangan Syaikh Ba'tiyah jauh berkembang lebih pesat daripada perkembangan teman-teman sebayanya. Meskipun pada waktu itu beliau ditinggal ayahnya pergi melakukan perjalanan yang cukup lama, sehingga soal pengasuhannya ditanggung oleh ibunya sendiri. Sebelum berusia enam tahun, beliau dibawa sang ibunda ke Ma'lamah al-Qarn. Disana beliau belajar membaca, menulis, dan penguasaan Al-Quran. Di usia sangat belia itu, hubungannya dengan *ahlul bait* telah terjalin sangat kuat, karena didesanya tinggal seorang *Qutb* yang bersinar, yaitu al-Habib Shaleh bin Abdullah Alattas dan dua orang saudaranya, yaitu al-Habib Muhammad Alattas dan al-Habib Aqil Alattas. Syaikh Ba'tiyah kecil selalu istiqamah pergi ke tempat beliau dan duduk disisinya satu atau dua jam untuk mendapatkan keberkahan serta doanya. Al-Habib Shaleh sendiri pun sangat mencintainya. Hal ini menumbuhkan dalam hatinya rasa cinta kepada ahlul bait Nabi Muhammad Saw, sejak usia yang sangat muda (Suaidi, 2021:255).

Sejak kecil hatinya juga telah terikat dengan rumah-rumah Allah. Di usia tujuh hingga delapan tahun, beliau senantiasa istiqamah pergi ke masjid. Saat itu pula, beliau mulai menuntut ilmu di Madrasah Ba Shadiq al-Jufri di Khuraibah, disana terdapat seorang faqih serta keberkahan kota Du'an, yaitu al-Habib Hamid bin Abdul Hadi al-Jilani (ayahanda dari al-Habib Umar bin Hamid al-Jilani). Beliau tinggal disana selama satu tahun, kemudian pindah ke madrasah-madrasah formal dan menimba ilmu disana. Pada tahun 1970 M, yakni saat usianya 10 tahun, sang ayah

membawa mereka sekeluarga ke Hijaz. Maka sampailah beliau dan keluarganya ke Jeddah diakhir bulan Dzulhijjah. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikannya di madrasah-madrasah di kota tersebut hingga menyelesaikan pendidikan tingginya .

Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah mengambil ilmu dari banyak ulama terkemuka. Diantaranya adalah al-Habib Shaleh bin Abdullah Alattas. Sejak muda Syaikh Ba'tiyah sangat dekat dengannya dan sangat mencintainya. Di antara gurunya juga adalah al-Habib Abdullah al-Habsyi. Beliau adalah guru pertamanya setelah kepindahannya ke Jeddah. Kepada Syaikh Ba'tiyah membaca kitab-kitab fiqih "Safinatun-Najah" dan "Kifayatul-Akhyar". Sedangkan kitab nahwu yang dibacanya kepada beliau adalah "al-Kawakib ad-Durriyah". Syaikh Ba'tiyah juga pernah menghadiri pengajian yang beliau sampaikan di masjid dengan pegangan kitab "al-Idhah fi Manasik al-Hajj wal-Umrah" karya Imam an-Nawawi. Dimasa itu, Syaikh Ba'tiyah juga berhubungan dengan seorang Syaikh terkemuka, yaitu Syaikh Karamah Suhail. Kepada ia membaca kitab "Safinatun-Najah" dan syarahnya "Nailur-Raja" sebanyak tiga kali. Pada saat itu, Syaikh Karamah Suhaili berkata kepadanya, "*kami membacakan kepadamu kitab-kitab ini, tetapi syarah yang kami berikan kepadamu adalah syarah-syarah kitab "al-Minhaj".*" Kemudian beliau membacakan kepadanya pembukaan kitab "al-Minhaj". Setelah itu sang guru menyuruhnya untuk membaca kitab "Umdah as-Salik" (Suaidi, 2021:257).

Kemudian guru Syaikh Muhammad Ali Ba'atiah yang lainnya yaitu Syaikh Muhammad bin Umar Ba Khubairah. Kepada Syaikh Ba'tiyah membaca kitab "Bidayah al-Hidayah" karya Imam al-Ghazali dan mendapatkan ijazah darinya. Gurunya yang lain adalah seorang yang sangat tawadhu, yaitu al-Habib Abdurrahman bin Ahmad al-Kaf. Syaikh Ba'tiyah sangat sering mendampinginya di masa krisis Teluk. Kepada Syaikh Ba'tiyah membaca kitab "Dhau' al-Mishbah Syarh Zaitunah al-Ilqah" dan juga membaca sebagian dari kitab "al-Minhaj", lalu membaca kitab "Riyadhush-Shalihin" dan mendapatkan ijazah darinya. Syaikh Ba'tiya pun juga pernah belajar kepada al-Habib Ahmad bin Alwi al-Habsyi (Mufti kota Tarim dizamannya) dengan pembacaan kitab-kitab fiqh dan nahwu kepadanya. Masih banyak lagi gurunya yang lain baik dari kalangan habaib maupun para masyaikh (Suaidi, 2021:256).

Sebelum mencapai usia dua puluh tahun, ia telah mengajar di masjid-masjid mengenai ilmu tajwid, hadits, fiqh, faraidh, nahwu, dan ilmu kalam. Dan ini terus berlangsung hingga sekarang, atas perintah para gurunya. Ratsan orang telah belajar kepadanya mengenai Al-Quran dan ilmu-ilmu syariat. Sebagian diantara mereka telah hafal Al-Quran. Sebagian lagi ada yang mengkhususkan diri dalam mendalami ilmu-ilmu syariat dan ilmu-ilmu lainnya. Syaikh Ba'tiyah juga telah mengajar di Madrasah al-Falah dan madrasah-madrasah lainnya selama kurang lebih dua puluh tahun. Atas perintah guru-gurunya, Syaikh Ba'tiyah juga

berdakwah dan menyebarkan ilmu diberbagai tempat di Yaman umumnya dan Hadramaut khususnya.

Disamping mengajar, Syaikh Ba'tiyah juga seorang ulama yang menghasilkan banyak karya. Lewat tangannya telah lahir beberapa kitab penting, antara lain:

1. Ad-Durrah al-Yatimah yang merupakan syarah kitab “as-Subhah ats-Tsamimah”.
2. Nazham “Sfinatun-Najah”, yang disusun oleh al-Habib Ahmad Masyhur bin Thaha al-Haddad (Afrika).
3. Ghayah al-Muna Syarh Safinatun-Najah
4. Zadul-Labib Syarh Matn al-Ghayah wa at-Taqrif
5. Mensyarah kitab tauhid yang berjudul “Mujaz al-Kalam Syarh Aqidatul-Awam”.
6. Sulukul-Asasiyyah Fima Yajibu ‘ala Abna’I al-Ummah al-Islamiyah.

## **2. Isi Kitab *as-Suluk al-Asasiyyah***

Secara umum kitab *as-Suluk al-Asasiyyah* terdiri dari 4 bab atau fasal pembahasan, yaitu:

### **a. Bab Tentang Suluk Dalam Masalah Keimanan**

Syaikh Ba'tiyah menjelaskan masalah suluk dalam keimanan terbagi menjadi beberapa hal, diantaranya : Suluk kepada Allah SWT, suluk seorang mukmin kepada Nabi Saw, kewajiban mukallaf kepada Ahlul Bait, suluk kepada kitab Allah SWT, suluk kepada sahabat



Nabi, suluk kepada ulama, suluk kepada Syaikh dan Guru, perkataan Imam al-Ghazali tentang adab seorang pelajar kepada gurunya, suluk kepada kerabat, perkataan Imam al-Haddad tentang menyambung tali silaturahmi, suluk kepada saudara sesama muslim, perkataan Imam al-Ghazali tentang adab bergaul dengan sesama muslim dan suluk kepada non muslim (Suaidi, 2021:5).

Dari sub-bab pada bab pertama ini lebih menekankan kepada adab seorang remaja dalam perihal keimanan kepada Allah SWT dan juga memuliakan Nabi Muhammad dan Ahlul Bait serta *ta'zim* kepada Syaikh, ulama dan guru. Bab pertama juga menjelaskan bagaimana pedoman dalam bergaul kepada sesama muslim maupun non muslim.

b. Bab Tentang Suluk Dalam Anggota Tubuh dan Hati

Syaikh Ba'tiyah menjelaskan beberapa perkara dalam bab kedua ini, diantaranya: perkataan Imam al-Haddad tentang menjaga hati dan anggota tubuh, menjaga mata, menjaga telinga, menjaga lisan, bahaya lisan, menjaga perut, menjaga kemaluan, menjaga kedua tangan, menjaga kedua kaki, penyakit hati, sombong, riya, dengki dan beburuk sangka (Suaidi, 2021:111).

Pada bab kedua, Syaikh Ba'tiyah menekankan bagaimana seorang muslim menjaga dirinya dalam menggunakan anggota tubuh dan membersihkan hatinya. Termasuk juga untuk menghindari sifat buruk seperti sombong, riya, dengki dan lain sebagainya. Hal ini diperlukan

supaya *suluk* seorang mukmin dapat memberikan keberkahan dalam hidupnya dan membuat hati dan jiwanya tenang.

c. Bab Tentang Suluk Dalam Tiang Agama (Shalat)

Dalam bab ketiga, Syaikh Ba'tiyah menjelaskan tentang rahasia shalat yang berisikan tuntunan kepada seorang remaja guna menyempurnakan shalatnya sehingga dapat dilakukan secara khusyuk. Dalam bab ketiga ini juga dijelaskan mengenai adab shalat yang harus diperhatikan setiap muslim secara benar sesuai dengan syariat Islam (Suaidi, 2021:159).

d. Bab Tentang Suluk Dalam Keseharian

Dalam bab keempat, Syaikh Ba'tiyah menjelaskan beberapa adab dalam keseharian, diantaranya: adab berjalan, adab duduk, adab berbicara, adab makan, adab makan bersama, adab tidur, adab bangun tidur, adab berpakaian, adab berkunjung dan meminta izin, adab menjenguk orang sakit, adab orang sakit, adab takziah, adab orang yang tertimpa musibah dan adab bersimpati mengucapkan selamat (Suaidi, 2021:175).

Dalam bab keempat ini, Syaikh Ba'tiyah menekankan untuk membahas adab-adab yang perlu diperhatikan seorang muslim dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Hal ini dikarenakan masih banyak orang muslim yang lalai mengamalkan adab-adab tersebut, padahal jika dilakukan secara istiqamah maka akan mendapatkan pahala dan juga sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. Sehingga hal

tersebut akan berdampak positif kepada diri sendiri maupun orang disekitarnya.

#### **B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah***

Menurut Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah di era globalisasi ini semakin perlunya memperkuat penanaman akhlak yang mulia dalam diri setiap remaja muslim. Sebab di zaman sekarang, masyarakat saat ini berisi tumpukan pertentangan, perbedaan, perselisihan, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan adab yang dimiliki peserta didik saat ini, masih banyak peserta didik yang belum mengerti tata krama dalam kegiatan belajar disekolah maupun diluar sekolah. Konsep pendidikan yang ditawarkan dalam kitab tersebut sangat erat kaitannya dengan pendidikan akhlak yang harus diketahui dan dimiliki oleh semua orang terutama bagi seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu.

Pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah yaitu menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan diri dari akhlak tercela. Akhlak untuk menjalin muamalah dengan orang lain, sehingga dari sini dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk menciptakan suatu perilaku lahir maupun batin untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan, sehingga akan menghasilkan pribadi manusia yang baik kepada dirinya sendiri maupun orang lain.

Adapun pendidikan akhlak yang dibahas dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* yaitu akhlak kepada Allah SWT, adab murid kepada guru,

akhlak terhadap orang lain, dan adab dalam keseharian. Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah menekankan aspek moral dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah*, termasuk aspek fisik dan spiritual. Hal ini menandakan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses penyebaran pengetahuan, namun yang terpenting adalah pembentukan akhlak siswa dan kemerosotan perilaku siswa.

Untuk membentuk peserta didik yang berakhlak baik, pendidikan Islam harus membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus dimiliki peserta didik. Adapun Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* karya Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah sebagai berikut:

#### 1. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Allah

##### a. Ketauhidan

Tauhid merupakan meyakini bahwa hanya Allah yang wajib disembah oleh seluruh makhluk. Allah yang mempunyai sifat sempurna serta jauh dari sifat kurang. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah*, bahwa seorang muslim harus meyakini keesaan Allah lebih dari segala hal apapun. Seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Ali Ba'tiyah dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah*:

وَإِذَا ثَبَتَ أَنَّهُ الْقَدِيمُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَجَبَ اسْتِمْرَارُ بَقَائِهِ، إِذْ لَيْسَ مَعَهُ  
تَعَالَى ضِدٌّ يَفْهَرُهُ فَيُعَدِّمُهُ بَلْ هُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ.

“Jika telah tetap bahwa Allah SWT adalah Dzat yang dahulu sebelum keberadaan segala sesuatu, maka sifat kekal Allah berlanjut,

karena tidak ada bagi Allah lawan yang berkuasa atas-Nya hingga dapat menjadikan-Nya tiada, akan tetapi Dialah Dzat Yang Maha Esa dan Berkuasa”(Syaiikh Muhammad Ali Ba’atiah, 2018:17).

Beriman kepada Allah merupakan aspek terpenting dari semua hal dalam kehidupan seorang muslim. Kepercayaan seorang muslim terhadap keagungan Allah merupakan salah satu konsep dasar dalam akhlak karimah.

b. Takut kepada Allah

Merasa takut kepada Allah karena masih banyak kekurangan dalam pengabdian-Nya, khawatir jika Allah tidak senang padanya. Rasa takut muncul karena rasa cinta yang besar kepada Allah sehingga ia merasa khawatir kalau Allah melupakannya dan juga takut kepada siksa yang diberikan Allah. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syaikh Ba’atiah dalam kitabnya yaitu:

فَإِذَا تَأَمَّلْتَ ذَلِكَ وَتَجَدَّرَ فِي قَلْبِكَ نَتَجَّ عِنْدَيْدٍ فِي قَلْبِكَ الْخَوْفُ مِنَ اللَّهِ.

“Jika kamu telah merenungkan penjelasan di atas dan telah mengakar kuat didalam hatimu, maka hatimu saat ini akan dipenuhi rasa takut kepada Allah SWT”(Syaiikh Muhammad Ali Ba’atiah, 2018:22).

Seseorang yang memiliki rasa takut kepada Allah akan memahami bahwasannya Allah selalu mengawasinya dimanapun berada walaupun tidak terlihat oleh mata dan tidak dapat disaksikan dengan panca indera mereka. Namun mereka meyakini bahwa Allah yang tidak terlihat itu pasti melihat mereka.

Perasaan takut kepada Allah dapat muncul ketika seseorang ingat bahwa Allah mempunyai azab yang sangat pedih, dimana azabnya juga bersifat ghaib. Mereka takut kepada Allah dan ancaman-Nya, sementara mereka sendiri tidak melihatnya. Hal semacam ini didasarkan pada keimanan mereka terhadap Allah. Jika seseorang telah memahami hal ini, maka orang tersebut akan mempunyai rasa takut kepada Allah dengan senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya (Youpi Rahmat Taher, 2017:145).

c. Takwa

Takwa merupakan sikap menjauhi dan melaksanakan segala perintah Allah SWT. Seorang muslim yang bertakwa akan selalu berhati-hati dalam menjaga perintah Allah, agar tidak terjerumus untuk melanggarnya sehingga dia dapat selamat hidup didunia maupun akhirat. Meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah berupa sesuatu yang membahayakan diri serta menerima sesuatu yang tidak mencelakakan. Syaikh Ba'tiyah menjelaskan cara suluk kepada Allah salah satunya dengan bertakwa:

وَصَاحِبَتِكَ التَّقْوَى وَهِيَ، الْخَوْفُ مِنَ الْجَلِيلِ، وَالْعَمَلُ بِالتَّنْزِيلِ،  
وَالِاسْتِعْدَادُ لِيَوْمِ الرَّحِيلِ، وَسَاقَتِكَ إِلَى دَوَامِ الْمُرَاقَبَةِ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى،  
حَتَّى تُحَقِّقَكَ بِالْإِحْسَانِ الْكَامِلِ.

“Hatimu akan dipenuhi oleh ketakwaan, yaitu merasa takut kepada Dzat Yang Maha Agung, mengamalkan Al-Qur’an, menyiapkan diri untuk menempuh perjalanan jauh, dan menjadikan kamu selalu merasa diawasi oleh Allah, sehingga akan tercapai hakikat dari sifat ihsan yang sempurna”(Syaikh Muhammad Ali Ba’atiyah, 2018:22).

Takwa sendiri merupakan bagian dari kewaspadaan atau benteng pada terhadap diri seseorang maka jika seseorang bertakwa kepada Allah, ia akan menjauhi segala larangan-Nya dan selalu bersikap waspada dari azab Allah dan untuk mengimplimentasikan ketakwaan seseorang itu, hendaknya melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan selalu bersabar atas segala cobaan yang Allah berikan.

d. Rasa malu

Malu dalam Islam disebut dengan *haya'*. Seorang muslim yang beriman harus mempunyai rasa malu, karena dengan adanya rasa malu maka akan mendorong seseorang untuk bertaubat dan juga menahan seseorang untuk melakukan segala perbuatan maksiat yang telah dilarang oleh Allah. Rasa malu kepada Allah merupakan basis nilai-nilai keutamaan dan menjadi dasar akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Sebagaimana yang telah dijelaskan Syaikh Ba'tiyah dalam kitab *as Sulukul al-Asasiyah*:

فَلَزِمَ عِنْدَ ذَلِكَ سُلُوكُكَ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى بِالْمُشَاهَدَةِ أَوْ الشُّهُودِ، وَكَانَ  
الْبَاعِثُ وَالْمُتَحَصِّلُ كَمَلِ الْحَيَاءِ الَّذِي هُوَ أَسَاسُ السَّيْرِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى،  
وَالسُّلُوكُ مَعَهُ فِي الْخُلُوةِ وَالْجُلُوةِ وَالظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ.

“Hal lain yang dapat membangkitkan serta menyebabkan keberhasilan suluk kepada Allah SWT adalah rasa malu yang sempurna, karena rasa malu adalah dasar menempuh jalan menuju Allah, sehingga dapat melakukan suluk baik dalam keadaan sepi, ramai, zahir maupun batin”(Syaikh Muhammad Ali Ba'atiyah, 2018:22).

Bersikap malu dalam Islam sangat dihargai, seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Malu didalam ajaran Islam disebabkan oleh beberapa hal, yaitu sebagai akibat telah melakukan pelanggaran, malu karena rasa hormat, kurang bersungguh-sungguh dalam beribadah, malu karena ingin memuliakan orang lain, malu karena kekerabatan, malu karena merasa hina dan kecil, malu karena cinta, malu karena memiliki kemuliaan dan harga diri, dan malu kepada diri sendiri. Dengan seorang mukmin memiliki rasa malu, maka dalam menjalani kehidupannya merasa lebih tenang dan bahagia.

e. Bersikap *Wara'*

*Wara'* adalah meninggalkan segala sesuatu yang didalamnya terdapat keraguan antara halal dan haram (syubhat). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Ba'tiyah dalam kitabnya yaitu:

وَمَعْنَى ذَلِكَ : هُوَ كَيْفِيَّةُ سَيْرِ الْمُؤْمِنِ الصَّالِحِ التَّقِيِّ، الْوَرَعَ النَّقِيِّ سَلِيمِ  
الْقَلْبِ، الْقَرِيبِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى الْبَعِيدِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فِي لَحَظَاتِ عُمُرِهِ مَعَ  
اللَّهِ تَعَالَى.

“Makna suluk kepada Allah SWT adalah cara (metode) yang ditempuh oleh seorang mukmin yang shaleh, bertakwa, yang hatinya *wara'* (hati-hati), bersih dan lurus, yang dekat kepada Allah dan jauh dari setan dalam setiap detik perjalanan umurnya bersama Allah SWT”(Syaikh Muhammad Ali Ba'atiah, 2018:16).

Orang yang tidak memiliki sifat *wara'* maka akan keras hatinya, sulit mendapatkan hidayah dan ilham dari Allah. Berperilaku *wara'* disini merupakan sikap seorang mukmin dalam berhati-hati terhadap segala hal perkara yang syubhat bahkan haram dalam semua aspek



kehidupan. Baik pendidik maupun peserta didik harus berperilaku *wara'* terhadap makanan, minuman, dan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mencapai ilmu. Dengan salah satunya berperilaku *wara'*, maka pikiran akan mudah mencerna ilmu, cahaya dan kemanfaatan ilmu. Menjauhi diri dari segala hal yang mengandung unsur syubhat bahkan haram. *Wara'* dapat memperkuat keimanan dan juga dipermudah oleh Allah dalam mengamalkan ilmunya.

## 2. Adab Murid Kepada Guru

Sebagai pelajar hendaknya mengetahui bahwa guru merupakan orang yang telah mendidik sifat-sifatnya, mengurai tata ucapannya, memberikan pengetahuan dan mengenalkan kepada murid bagaimana untuk berperilaku sopan santun, meluruskan langkahnya dan menyiapkan agar dapat hidup bermasyarakat dengan mengimplimentasikan ilmu yang telah diperoleh seorang murid dari gurunya. Guru merupakan orang yang memiliki keutamaan besar, maka kewajiban untuk memuliakannya juga sangat besar.

Dalam kitab *as-Sulukul al-Asaiyyah* ada beberapa adab yang dijelaskan yakni adab terhadap Allah SWT, adab kepada guru, adab kepada orang lain, dan adab dalam keseharian. Adab kepada guru dilakukan dengan cara menempatkan guru pada kedudukan yang tinggi, tidak menampakkan rasa puas akan ilmu yang telah diperoleh dari gurunya, berperilaku sopan terhadap guru baik didepan maupun dibelakang guru, dan mentaati semua yang sudah dipelajari oleh guru.

### 3. Akhlak kepada Orang Lain

#### a. Hubungan anak dengan orang tua

Kewajiban seorang anak kepada orang tua yang paling utama ialah dengan berbakti dan memuliakan kedua orang tua. Termasuk ke dalam hak utama kedua orang tua adalah perintah agama mendahulukan berbuat baik kepada kedua orang tua dibandingkan dengan jihad di jalan Allah.

Pernyataan diatas sesuai dengan yang ditulis oleh Syaikh Ba'tiyah dalam kitab *as-Suluk al-Asasiyah* yaitu:

فَهُمَا أَسَاسُ إِجَادِكَ فِي هَذَا الْكَوْنِ، وَكَمْ تَعَبًا عَلَيْكَ وَعَلَى تَرْبِيَّتِكَ،  
وَخَاصَّةً أُمَّكَ فِي حَمْلِهَا وَوَضْعِهَا لَكَ وَتَرْبِيَّتِكَ عَانتِ الْكَثِيرَ، وَأَبُوكَ أَيْضًا  
هُوَ الْمَصْدَرُ الْأَسَاسِيُّ لِرِزْقِكَ، وَالسَّبَبُ فِي تَرْبِيَّتِكَ، وَلَهُ الْأَثَرُ الْكَبِيرُ فِي  
حَيَاتِكَ. لِذَلِكَ نَجِدُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَرَنَ بَرَّهُمْ بِعِبَادَتِهِ.

"Orang tua memiliki hak yang sangat besar atas anaknya. Kedua orang tua merupakan dasar dari keberadaan seorang anak di dunia ini, mereka susah payah dengan sepenuh hati mengasuh dan mendidik seorang anak, terutama seorang ibu; bagaimana beliau mengandung, menyusui, mendidik dan sangat memperhatikan anaknya. Sedangkan ayah merupakan sosok yang menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan lahiriah seorang anak yang akan mengantarnya menjadi seorang yang terdidik, ayah memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seorang anak. Sebab itulah bisa kita temukan bahwa Allah SWT menyandingkan perbuatan baik kepada kedua orang tua dengan beribadah kepada-Nya”(Syaikh Muhammad Ali Ba'atiyah, 2018:59).

Dengan melihat pernyataan di atas, Allah telah memposisikan orang tua mempunyai kedudukan tinggi sehingga sebagai sarana bagi anak untuk masuk surga.

Kemudian Syaikh Ba'tiyah menjelaskan adab yang wajib anak laksanakan kepada orang tuanya adalah seperti apa yang telah disebutkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu:

“Jika engkau mempunyai kedua orang tua, maka adab seorang anak kepada kedua orang tuanya adalah mendengarkan ucapannya, berdiri ketika keduanya berdiri, melaksanakan perintahnya, tidak berjalan di hadapannya, tidak mengeraskan suara melebihi suaranya, memenuhi (segera) panggilannya, mengharapkan ridhanya, tawadhu kepadanya, selalu berbuat baik kepadanya, selalu melaksanakan perintahnya, tidak memandangnya rendah, tidak bermuka masam di hadapannya, dan tidak pergi kecuali atas izin keduanya”.

b. Hubungan kepada saudara

Dalam menjalin hubungan dengan saudara dipelukan juga adab yang benar sekalipun dengan saudara kandung. Syaikh Ba'tiyah menjelaskan tentang adab yang harus diterapkan kepada saudara kandung secara global.

Saudara bisa lebih tua maupun bisa lebih muda. Jika saudara lebih tua, maka adab yang harus diperhatikan untuk bergaul kepada saudara tua yaitu mengetahui hak saudara yang lebih tua, misalnya jika sedang berjalan maka dahulukan dia baik ketika masuk ataupun keluar dari rumah, jika bertemu dengan saudara yang lebih tua, maka berilah salam dan penghormatan, jika berbincang-bincang dengannya maka

berilah kesempatan kepadanya sebelum engkau bicara, dengarkan pembicaraannya dengan seksama dan penuh rasa hormat. Jika berdiskusi dengannya maka menggunakan cara-cara yang baik, dan jika memanggilnya maka jangan lupa untuk tetap memuliakannya.

Sedangkan jika saudaramu yang lebih muda darimu, maka adab yang harus diperhatikan ialah menasihati, menuntun dan mengarahkannya kepada kebaikan, menyayanginya, memberi kepercayaan kepadanya.

c. Hubungan kepada keluarga

Adab yang harus dilakukan seorang remaja yang menempuh jalan *suluk* kepada keluarganya adalah:

Pertama, mengetahui bahwa keluarga merupakan kerabat, yaitu setiap orang yang mempunyai hubungan anak seperti saudara laki-laki, saudara perempuan, bibi dari pihak ayah ataupun bibi dari pihak ibu.

Kedua, wajib bagi seorang remaja mengetahui apa yang difirmankan oleh Allah SWT dan disabdakan oleh Nabi Muhammad tentang menjalin tali silaturahmi. Bahwasannya Allah telah berfirman tentang perintah menyambung tali persaudaraan:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

”Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.  
QS Al Isra: 26.

Ketiga, wajib bagi seorang remaja mengetahui firman Allah dan sabda Rasulullah mengenai bahayanya memutus tali silaturahmi. Allah SWT dan Rasulullah SAW telah memberi ancaman kepada orang yang memutus tali silaturahmi dengan ancaman yang keras. Allah berfirman dalam ayat berikut:

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

“Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)”. QS Ar Rad: 25.

#### 4. Adab dalam keseharian

Dalam pembahasan Akhlak dalam keseharian Syaikh Ba'tiyah dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* menyebutkan diantaranya: adab berjalan, adab duduk, adab berbicara, adab makan, adab makan bersama, adab tidur, adab bangun tidur, adab berpakaian, adab berkunjung dan meminta izin, adab menjenguk orang sakit, adab orang sakit, adab takziah, adab orang yang tertimpa musibah, dan adab bersimpati mengucapkan selamat.

##### a. Adab berjalan

Syaikh Ba'tiyah dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* menjelaskan mengenai adab (kesopanan) ketika berjalan sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw sebagai berikut:

Pertama, hendaknya seorang ketika berjalan keluar rumah mendahulukan kaki kiri terlebih dahulu dan membaca doa. Ketika keluar rumah hendaknya diniatkan untuk melakukan perbuatan baik atau bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, tidak bermaksud melakukan kemaksiatan atau berbuat madharat bagi orang lain. Kemudian melangkahkan kaki dengan tempo yang sedang, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu pelan. Jika ada keperluan atau kebutuhan untuk mempercepat langkah, namun harus tetap menjaga kewibawaan.

Rasulullah Saw melarang menghentakkan kaki atau alas kaki ketika berjalan, karena hal tersebut merupakan salah satu sifat orang yang sombong dan jangan melenggak-lenggok ke kanan dan ke kiri ketika berjalan, jangan berjalan dengan meletakkan tangan di pinggang dengan tujuan memanggakan diri dan sombong. Kurangi banyak menoleh ketika sedang berjalan kecuali ada keperluan, dan janganlah berjalan dengan gerakan yang tidak pantas. Selanjutnya jangan memanjangkan mata ketika berjalan dengan cara melihat jendela atau pintu rumah atau melihat perempuan yang bukan mahram. Dan jika dalam perjalanan melihat sekelompok orang yang bertikai, maka alangkah baiknya mendamaikannya jika mampu, jika tidak mampu mendamaikan mereka maka menjauhlah dan jangan ikut-ikutan bertikai atau merasa senang.

Rasulullah Saw menganjurkan mengucapkan salam bagi siapa saja yang dijumpai meskipun tidak mengenalnya dan jika bertemu seseorang dalam perjalanan, maka tunjukanlah wajah yang senang dan bahagia ketika bertemu dengannya.

b. Adab duduk

Adab ketika duduk sangat banyak, salah satu hal yang penting dipelajari bagi seorang muslim yang baik dengan mengetahui etika ketika duduk. Syaikh Ba'tiyah dalam kitabnya menjelaskan beberapa adab duduk sebagai berikut:

Pertama, hendaklah memperbagus posisi ketika duduk. Duduklah yang sesuai dan tenang. Jangan menggeleng-gelengkan kepala, jangan menjulurkan kaki ketika duduk dihadapan banyak orang. Jika ingin memanggil seseorang yang mendatangi, maka jangan memberikan isyarat kepadanya dengan telunjuk atau kepala dan jangan tertawa tanpa adanya sebab yang jelas, jangan bercanda dengan orang lain ditempat yang tidak sesuai, jangan banyak bergurau, jangan meninggikan suara, jangan mengguncing orang lain.

Rasulullah Saw memerintahkan untuk menghindari berkata bohong ketika berbicara dengan tujuan agar orang lain tertawa. Hendaklah menjaga majelis sesuai dengan kondisinya dan sambutlah dengan berdiri jika orang yang datang kedalam mejelis lebih tua. Kemudian, jangan sekali-kali ketika ingin duduk memaksa orang lain berdiri dari tempatnya, kemudian menempati tempat duduknya dan hindarilah

kebiasan-kebiasan buruk ketika duduk misal memasukkan jari ke lubang kuping, lubang hidung ataupun mulut, dan jangan sibuk dengan menyela-nyela gigi.

Kemudian, jika bersin maka letakkanlah tangan atau sapu tangan diatas mulut agar air liur tidak muncrat ke orang lain dan hindarilah duduk-duduk dipinggir jalan, sebab hal itu mengganggu hak pejalan yang lewat.

c. Adab berbicara

Syaikh Ba'atiah dalam kitabnya (as-Sulukul al-Asasiyah) dalam bab berbicara memberikan beberapa adab yang harus dilakukan seorang mukmin yang taat : Pertama, hendaklah seorang muslim menghias pembicaraan dan memikirkannya sebelum diucapkan. Jika pembicarannya layak untuk diucapkan, maka ucapkanlah dan jika tidak layak untuk diucapkan maka diamlah agar selamat dari bahaya lisan.

Kemudian, mengetahui bahwasannya segala perkataan yang diucapkan akan dicatat oleh malakat dilembaran amal. Maka dari itu, ucapkanlah perkataan-perkataan yang baik dan melakukan pembicaraan yang sesuai dengan kebutuhan agar tidak menjadi orang yang banyak bicara. Sesuai dengan sebuah hadis Nabi:

Rasulullah Saw menganjurkan berbicara dengan pembicaraan yang sesuai dengan situasi dan kondisi kita berada. Jika orang lain mengajak bicara, maka perhatikanlah apa yang ia bicarakan dan



janganlah memalingkan muka darinya. Lalu ketika bicara menggunakan kalimat yang halus dan jika meminta seseorang untuk melakukan sesuatu, janganlah menggunakan kalimat yang mengandung unsur kasar.

Kemudian jika dalam suatu perkumpulan ada seseorang yang lebih tua, maka janganlah mendahuluinya dengan pembicaraan. Jika diajak bicara orang lain dengan cerita yang pernah didengar, maka dengarkanlah pembicaraannya seakan-akan baru pertama kalinya mendengar pembicaraan tersebut. Selanjutnya menjaga lisan dari pembicaraan yang tidak baik, cacian atau laknat. Hindarilah ghibah atau namimah (mengadu domba). Jujur dalam berbicara menunjukkan ke-Islaman seseorang, maka hendaknya kita selalu jujur dalam setiap perkataan bahkan dalam candaan sekalipun (Hakis, 2020:63).

d. Adab makan

Syaikh Ba'tiyah menjelaskan dalam kitab *as-Suluk al-Asasyah* mengenai beberapa etika dalam makan yang harus dilakukan oleh seorang muslim yang baik: Pertama, mengetahui bahwasannya seorang mukmin yang berakal ialah seseorang yang makan dengan tujuan agar ia hidup, adapun orang bodoh sebaliknya mempunyai tujuan hidupnya adalah makan, maka semangat yang ia gelorakan ketika makan adalah perut seperti halnya hewan.

Kemudian ketika sedang makan, maka niatkan pula agar kuat menjalankan ketaatan kepada Allah SWT agar mendapatkan pahala

dari makanan itu. Selalu bersikap *qana'ah* terhadap makanan yang ada, makanlah ketika memang membutuhkannya dan jangan makan setiap waktu dan setiap saat dan jangan makan sampai kekenyangan.

Rasulullah Saw ketika sedang makan selalu menjaga kebersihan. Salah satunya dengan cara mencuci telapak tangan sebelum dan sesudah makan, ketika makan ataupun minum menggunakan tangan kanan. Kemudian mengawalinya makan atau minum dengan membaca basmalah. Jika lupa membacanya di awal makan dan minum, maka dapat membacanya ditengah-tengah makan dan minum dengan bacaan “Bismillahi awwaluhu wa akhiruhu”. Lalu hindari makan dan minum sambil berdiri sebab ada larangan baik secara hukum agama maupun medis yang menjelaskan hal tersebut. Jangan makan dengan tengkurap, jangan makan dengan tidur atau terlentang karena hal itu menunjukkan kesombongan dan jika selesai makan maka cucilah kedua tangan dan mulut, kemudian bersyukur kepada Allah setelah makan. Kemudian etika makan dan minum sebagaimana anjuran Rasulullah Saw. Adalah larangan makan dan terlalu kenyang atau terlalu kurang. Kebiasaan ini hendaknya dihindari (Sohrah, 2016:25)

e. Adab makan bersama

Rasulullah mensunahkan untuk makan bersama. Selain adab makan saat sendiri, Syaikh Ba'tiyah juga menjelaskan dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* mengenai adab makan bersama sebagai berikut:

jangan menjadi orang pertama yang duduk di depan makanan atau mendahului makan sebelum orang yang lebih tua atau lebih tinggi derajatnya memulainya, jangan belama-lama duduk dihadapan makanan, dan menjadi orang terakhir yang meninggalkan makanan, sebab hal ini memnunjukkan sifat orang yang rakus, kecuali jika menjadi tuan rumah maka hal itu baik dilakukan.

Kemudian tergesa-gesa bangkit dari makanan atau berhenti makan walaupun masih ditempat itu dan belum bangkit, karena hal tersebut menjadikan orang lain malu sehingga mereka melakukan seperti apa yang kamu lakukan. Jangan secara sengaja melihat macam-macam makanan yang ada atau melihat wajah orang-orang yang sedang makan. Kemudian jangan mengambil makanan yang letaknya jauh dari tempatmu, sebaliknya dianjurkan untuk mengambil makanan yang dekat dengan tempat duduk. Lalu jangan menarik atau mengambil makanan dari hadapan teman ke hadapanmu.

Rasulullah Saw melarang bersuara ketika mengunyah makanan, jika ingin meludah atau mengeluarkan dahak ketiaka makan, maka keluarlah dari tempat makan dan jangan mengeluarkan suara yang keras ketika meludah atau mengeluarkan dahak. Kemudian jangan mencipratkan tangan dipiring setelah selesai menyuap makanan dan jangan menjulurkan kepala ketika mengambil suapan kemulut.

Rasulullah Saw melarang bersendawa dihadapan orang lain, sebaiknya berpalinglah dan bersendawalah dengan suara yang pelan.

Ketika diberi makanan dan tidak menyukainya, maka jangan menampakkan ketidaksukaan dan sebaiknya menolak dengan memberi alasan yang halus dan sopan. Kemudian ketika mencuci tangan setelah makan jangan mengibaskan kedua tangan agar tidak mengenai orang lain.

f. Adab tidur

Tidur merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia. Dengan tidur maka dapat mengembalikan energy yang berkurang setelah melakukan berbagai aktivitas. Syaikh Ba'tiyah menjelaskan beberapa adab ketika tidur sebagai berikut: jangan tidur setelah makan malam tanpa diberi jeda waktu, hal ini disebabkan dapat menimbulkan mimpi buruk, kegelisahan dan dapat menyebabkan kerasnya hati. Tidur ketika semua kewajiban ibadah sudah dilakukan. Kemudian tidurlah dengan memakai pakaian khusus untuk tidur dan ditempat yang khusus untuk tidur setelah dikibaskan.

Rasulullah Saw menganjurkan tidur dengan posisi miring diatas lambung bagian kanan dan menghadap kiblat dengan diringi pujian dan rasa syukur kepada Allah SWT, ketika akan tidur membaca istighfar dan hindari tidur telungkup karena tidak sesuai dengan adab kesopanan dan juga dapat menyebabkan penyakit paru-paru.

Hindari tidur pada waktu-waktu sebagai berikut:

1. Sebelum shalat Isya'.

2. Setelah shalat Ashar karena dapat menyebabkan hilangnya akal.
3. Setelah shalat Subuh sebab hal itu dapat mencegah rezeki.
4. Pada waktu shalat Dhuha karena hal itu dapat menyebabkan kebodohan dan kedunguan.

g. Adab bangun tidur

Syaikh Ba'atiyah telah menyebutkan dalam kitabnya as-Sulukul al-Asasiyah pada (Bab Bangun Tidur) yakni, ketika bangun tidur maka segeralah untuk berzikir kepada Allah SWT dan usahakan bangun sebelum terbitnya fajar untuk melaksanakan shalat subuh diawal waktu. Kemudian ketika bangun disunnahkan untuk bersiwak dan setelah itu pergi ke kamar mandi dengan memakai sandal dan penutup kepala, dahulukan kaki kiri ketika masuk kamar mandi dan kaki kanan ketika keluar, dan jangan lupa membaca doa.

h. Adab berpakaian

Syaikh Ba'atiyah menjelaskan mengenai adab berpakaian dalam kitabnya yaitu, disunnahkan niat menutup aurat ketika ingin mengenakan pakaian agar mendapat pahala. Ketika mengenakan pakaian maka dahulukan dengan lengan kanan dan pada saat mengenakan pakaian dianjurkan membaca basmalah. Lalu ketika menggunakan pakaian baru maka sedekahkan pakaian yang lama dan berusaha untuk selalu memperindah keadaanmu dan membersihkan pakaian.

Selain itu, menggunakan pakaian yang pantas dan sesuai dengan kondisi atau kedudukan seseorang. Gunakan pakaian yang tidak dipenuhi dengan pernak-pernik. Mengenakan pakaian dengan dipenuhi kesopanan dan akhlak yang luhur. Hindari memakai kopyah (penutup kepala) yang menjorok kedepan, hal ini disebabkan termasuk kebiasaan orang-orang sombong dan hindari memakai sarung dan pakaian yang melebihi mata kaki.

Rasulullah Saw memerintahkan untuk menghindari memakai pakaian yang menyerupai pakaian perempuan dan jangan mengenakan perhiasan yang terbuat dari emas atau sutra bagi kaum laki-laki. Kemudian hindari mengenakan pakaian yang menyerupai pakaian orang kafir maupun orang fasik dan disunnahkan menggunakan pakaian yang berwarna putih.

i. Adab berkunjung dan meminta izin

Ketika berkunjung ketempat orang lain, maka perlu memerhatikan beberapa adab kesopanan. Adapun beberapa kesopanan yang dijelaskan dalam kitab *as-Suluk al-Asasiyah* sebagai berikut:, sebelum masuk ketempat orang lain maka wajib meminta izin dengan cara berdiri didepan pintu luar (dengan tidak melihat bagian dalam rumah). Kemudian jika posisi pintu sedang terbuka dan memperlihatkan bagian dalam rumah, maka menghadaplah kearah kanan atau kiri jika pintu dalam keadaan tertutup maka ketuklah

dengan pelan-pelan. Jika ada bel yang tersedia, janganlah menekannya dengan keras-keras.

Selanjutnya izin masuk rumah itu sebanyak tiga kali, jika mendapat jawaban “tuan rumah tidak ada di rumah” maka pulanglah, jangan sebaliknya marah atau berburuk sangka. Berlaku juga bagi sesame keluarga untuk selalu meminta izin antara satu dan lainnya jika salah seorang dari mereka hendak masuk ke kamar orang lain.

Kemudian memilih waktu yang tepat ketika berkunjung, jangan berkunjung ke rumah seseorang pada waktu makan, istirahat atau ketika ia mau berangkat kerja dan mengenakan pakaian yang bersih, rapi, duduk ditempat yang sesuai dengan dirimu ketika berkunjung ke rumah orang lain.

Rasulullah Saw memerintahkan jika ada seseorang berkunjung ke rumah kita, maka sambutlah dengan muka yang berseri, ramah dan bersemangat, hidangkan kepada tamu makanan dan minuman yang layak jika ada tanpa harus terbebani. Jika ada orang berkunjung ke rumah kita jangan enggan untuk menemuinya (bersembunyi) atau kemudian memerintahkan kepada pembantu atau orang lain agar ia mengatakan kepada tamu bahwa sedang tidur. Ketika tamu akan berpamitan maka jangan bersegera mengizinkannya tetapi mintalah kepadanya agar tidak tergesa-gesa dan antarkan tamu sampai kedepan pintu rumah.

j. Adab menjenguk orang sakit

Dalam Islam mengunjungi orang sakit sangat dianjurkan, khususnya apabila yang sakit adalah kerabat, tetangga, guru atau teman-teman kita. Dalam menjenguk orang sakit juga terdapat beberapa adab kesopanan yang harus dijaga, yaitu: Pertama, sebelum menjenguk orang yang sakit, tanyakan ke pihak keluarganya apakah bisa untuk menjenguknya, supaya orang yang sakit tidak merasa keberatan. Menjenguk orang sakit sebaiknya jangan berlama-lama dihadapannya, sehingga ia merasa capek dan terbebani dengan kedatangan kita kecuali jika ia memang merasa senang atas kedatanganmu.

Kemudian menanyakan kondisi orang yang sakit dengan ucapan yang pendek jika hal itu tidak merepotkannya dan jika melihat perubahan warna tubuh atau tubuhnya semakin melemah, maka jangan mengkabarkan hal itu kepada orang yang sakit, jangan menampakan keputusanmu dihadapannya, sebab hal tersebut dapat membuat ia menjadi khawatir akan kondisinya. Lalu tidak menceritakan hal-hal yang menyakiti atau menyebabkan ia khawatir. Disunnahkan menawari orang sakit dengan makanan yang disukai atau diinginkan dan disunnahkan bagi yang menjenguk orang sakit untuk mendoakannya.



k. Adab orang sakit

Dalam keadaan sakit pun ada adab yang harus diperhatikan seseorang, hal tersebut sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Dalam kitab as-Sulukul al-Asasiyah dijelaskan beberapa adab bagi orang yang sakit yaitu: sabar dalam menghadapi sakit yang diderita, tidak marah dan tidak banyak mengeluh. Sebaliknya ridha dengan sakit yang ditakdirkan oleh Allah SWT kepadanya. Mengonsumsi obat sesuai pada waktunya dan percaya bahwa kesehatan itu bersumber dari Allah bukan karena obat yang dikonsumsi.

Kemudian orang yang sakit jangan sampai meninggalkan shalat atau mengakhirkannya dari waktu yang telah ditentukan dan shalatlah dengan cara yang mungkin ia lakukan sebatas kemampuan. Lalu ketika kondisi sedang sehat perbanyak rasa syukur kepada Allah SWT. Disamping itu, bersegeralah untuk mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang telah memberi bantuan dan menjenguk ketika sedang sakit.

l. Adab takziah

Syaikh Ba'atiah menjelaskan beberapa adab yang dilakukan saat takziah yakni, diawali ketika mendengar seseorang meninggal dunia maka disunnahkan mengucapkan kalimat "*Innalillahi wa inna ilaihi rajiun*". Kemudian segera pergi bertakziah kepada keluarga yang terkena musibah untuk meringankan kesedihannya dan ingatkan

kepada mereka tentang pahala kesabaran, jangan menemui keluarga orang yang meninggal dengan menampakkan rasa gembira di hadapan mereka.

Kemudian tidak membicarakan segala sesuatu tentang orang yang meninggal kecuali pihak keluarganya yang memulainya. Pujilah orang yang meninggal dengan kebaikan-kebaikan semasa hidupnya dan memberi bantuan kepada keluarga mayit sesuai dengan kemampuan, hadirilah pada waktu pelaksanaan shalat jenazah. Hal tersebut merupakan kewajiban orang muslim kepada muslim lainnya.

m. Adab bersimpati mengucapkan selamat

Pertama, ketika orang terdekat kita mendapatkan kebahagiaan maka disunnahkan menjenguk atau mengucapkan selamat kepadanya atas kebahagiaan itu. Lalu ketika memberikan ucapan selamat kepada teman, usahakan dengan menampakkan keceriaan dan perasaan yang dipenuhi dengan kebahagiaan.

**C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab as-Sulukul al-Asiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup yang luas diantaranya meliputi tatanan keluarga, sekolah, pesantren dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu peneliti melakukan pembatasan supaya pembahasan tidak melebar. Peneliti dalam pembahasan ini memilih pembatasan yang berada pada lingkup sekolah yang berkaitan antara pendidik dan peserta didik. Dalam kitab as-Sulukul al-Asiyah,

membahas materi akhlak yang selaras dengan yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* dengan Tujuan Pendidikan Agama dalam PP No. 55 Tahun 2007

Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* menjadi salah satu kitab yang berisikan pesan-pesan yang ditujukan kepada manusia guna menjadi pribadi yang baik. Salah satu pesan tersebut meliputi pendidikan akhlak yang membahas hubungan manusia dengan sesama sampai kepada Allah SWT dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu, pemerintah menyajikan program yang bertujuan untuk membentuk karakter bangsa agar menjadi lebih baik. Pada tahun 2007 pemerintah menetapkan sebuah peraturan tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan ditetapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pendidikan agama yang dibahas dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dilakukan demi kemajuan bangsa dan Negara Indonesia untuk menciptakan generasi bangsa yang memiliki pemahaman dan mengamalkan nilai-nilai ajaran sesuai syariat Islam atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas,

kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dengan adanya peraturan tersebut tujuan dari pendidikan agama Islam dapat berjalan secara terstruktur sehingga para pelaksana kebijakan tidak seenaknya dalam berbuat. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* sangat relevan sekali jika dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* dengan peraturan pemerintah nomor 50 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan memiliki keterkaitan yang memungkinkan menjadikan kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* sebagai salah satu sumber rujukan pendidikan akhlak pada dunia pendidikan.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu instrumen untuk membangun dan membekali peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan dimasa sekarrang dan yang akan datang. Dengan adanya pendidikan agama Islam diharapkan peserta didik dapat memiliki kesadaran dengan tidak meninggalkan nilai-nilai akhlak baik yang terkandung didalam Al-Quran dan Hadist sebagai pedoman dasar bagi umat Islam.

Pendidikan agama Islam di Indonesia menjadi salah satu tujuan dari pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui program-program yang ditetapkan pemerintah melalui jalur pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, sampai jenjang perguruan tinggi, kemudian didukung dengan jalur pendidikan informal seperti keluarga, pesantren, dan lingkungan. Dengan dibuatnya program-program tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendidikan agama Islam serta meningkatkan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan disekitarnya.

Pada setiap jenjang pendidikan mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang sudah sangat familiar, namun keberhasilan terwujudnya tujuan pendidikan agama Islam itulah yang dikhawatirkan, memperbaiki akhlak manusia tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena akhlak yang baik tidak mudah didapatkan. Dalam melakukan hal baik tentu ada ilmunya sehingga segala perbuatan yang dikerjakan tidak asal-asalan. Apabila memiliki ilmu pengetahuan, ketika melakukan suatu perbuatan maka akan berpikir terlebih dahulu mana yang baik dan mana yang buruk.

Pendidikan agama dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 dilaksanakan dengan dibuatnya berbagai program demi tercapainya tujuan dari pendidikan nasional seperti membekali peserta didik dengan pendidikan akhlak guna membentuk karakter peserta didik yang baik.

Membekali peserta didik dengan pendidikan akhlak sangatlah perlu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka sebagai generasi penerus bangsa harus mempunyai bekal hidup. Hal ini penting dilakukan karena dalam hidup ini mempunyai akhlak yang baik lebih utama dibandingkan mempunyai ilmu yang banyak tapi masih berbuat akhlak yang buruk. Rasulullah SAW pertama kali diutus oleh Allah SWT juga untuk memperbaiki akhlak manusia. Maka dari itu, pendidikan akhlak sangatlah penting untuk diajarkan.

Pentingnya pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan mengingatkan manusia untuk selalu memperbaiki diri dalam berperilaku. Mereka tidak boleh melalaikan ajaran mereka, sehingga mereka memiliki pondasi yang kuat bagi dirinya. Pendidik sebagai teladan bagi muridnya harus selalu menjaga perilaku mereka sehingga peserta didik tidak melihat atau termotivasi dari hal-hal buruk yang ada dalam diri seorang pendidik dan pada akhirnya mereka meneladani akhlak yang baik dari seorang pendidik.

Program-program pendidikan agama Islam pada satuan pendidikan dirancang sebagai sarana pembentukan akhlak yang baik akan tercapai tujuannya bilamana setiap pelaksana program yang terlibat bekerja secara maksimal. Oleh karena itu, peran pendidik sebagai pelaksana juga sangat berkontribusi besar terhadap hal tersebut. Selain bertugas memperbaiki akhlak peserta didik, mereka juga harus memperbaiki diri mereka terlebih dahulu. Jika seorang pendidik memiliki akhlak yang baik maka dalam

proses pengajarannya kepada peserta didik akan lebih mudah. Disisi lain, pendidikan agama Islam juga perlu bekerja sama antara berbagai kalangan seperti pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga yang mempunyai kewajibannya masing-masing.

Sedangkan tujuan dari kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* mengarahkan manusia agar selalu sadar betapa pentingnya memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap manusia diharuskan memiliki akhlak yang baik sehingga dapat menselaraskan antara pendidikan dan akhlak. Dengan diimbangi antara kedua aspek tersebut, maka menjadikan manusia lebih bijak dalam penggunaan ilmu yang sesuai dengan porsinya, serta dapat mempertanggung jawabkan terhadap segala perbuatan yang dilakukannya.

Kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* memberikan nasihat yang ditujukan kepada para peserta didik dalam berperilaku, sehingga peserta didik dapat mempersiapkan diri untuk bekal di akhirat nanti. Kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* memberikan tuntunan kepada manusia agar selalu mendekati diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam kitab ini menyajikan beberapa adab yang harus seorang mukmin lakukan guna mendorong agar dapat memperbaiki dirinya maupun kehidupannya. Pada akhirnya kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* akan membentuk manusia yang berakhlak mulia yang disebabkan oleh kebiasaan baik yang dilakukan

manusia yang merupakan hasil dari pendidikan akhlak yang mereka pelajari.

Selain dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, kandungan kitab *as-Suluk al-Asasiyah* ini juga mempunyai tujuan untuk dapat berinteraksi dengan sesama makhluk dengan baik. Menghadapi berbagai macam permasalahan dimasa yang akan datang akan terasa lebih mudah apabila manusia memiliki pedoman hidup. Dengan begitu manusia tidak berbuat sembarangan ketika melakukan suatu perbuatan karena pada dasarnya mereka sudah tahu mana hal yang benar dan mana hal yang salah.

Dasar pendidikan Islam memiliki kaitan yang erat dengan ajaran Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadits, karena pendidikan Islam sangat fleksibel untuk dilakukan dimana saja dan kapan saja. Berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits karena umat Islam mempercayai bahwa keduanya merupakan kebenaran mutlak yang bersifat universal, sehingga diyakini oleh setiap muslim bahwasannya Al-Qur'an dan Hadits berkaitan dengan fitrah manusia secara akidah.

Dengan dilaksanakannya pendidikan Islam, mempunyai tujuan khusus yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang dilaksanakan yaitu pemahaman dari tujuan hidup manusia di dunia. Karena pada hakikatnya manusia hidup untuk mendapatkan ridha Allah SWT disetiap hal yang dilakukan dengan melaksanakan peranan yang terbaik sebagai makhluk.



Untuk merealisasikan tujuan hidup yaitu menjadi hamba dan khalifah di bumi, maka Islam memerintahkan supaya manusia dididik dan dibimbing dengan sebaik-baiknya. Sehingga didalam Islam tentu memiliki pandangan ataupun pendapat tertentu terhadap aspek-aspek pendidikan Islam yang nantinya diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri terutama pada pendidik dan peserta didik.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Sehingga akan membentuk pribadi-pribadi yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat guna menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan sejahtera.

Sehingga melalui pendidikan agama Islam, seorang peserta didik akan menjadi semakin cerdas dalam ilmu agama dan juga emosionalnya. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depan. Karena dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan dalam kehidupan.

Terkait dengan hal itu, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* merupakan nilai-nilai mengusung pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, terhadap guru, terhadap diri sendiri dan orang lain maupun adab dalam keseharian. Hal tersebut sangat berperan

penting dalam membangun kepribadian untuk menjadi individu yang baik.

Dari pembahasan yang dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* memiliki keterkaitan dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* memiliki tujuan yang searah dengan pendidikan agama Islam. Jika tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menciptakan manusia yang bertaqwa kepada Allah dan membentuk pribadi-pribadi yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat dengan perilaku-perilaku terpuji, maka tak ubahnya pendidikan akhlak menginginkan terbangunnya perilaku terpuji pada diri manusia.

Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* merupakan serangkaian teori yang akan menjadi indah jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian berlanjut pada bentuk manifestasi akhlak-akhlak tersebut. Demikian halnya pendidikan agama Islam, dapat terlihat bahwa dalam pendidikan agama Islam juga mengandung unsur teori pengetahuan mengenai sikap-sikap terpuji, kemudian berlanjut pada (*feeling the good*) agar seseorang dapat merasakan cinta kebaikan, dan selanjutnya sampai pada tahap melakukan perbuatan tersebut (*acting the good*) yang kemudian akan menjadi suatu kebiasaan (*habit*).

Lebih lanjut, pemahaman mengenai relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* dengan pendidikan agama

Islam, dapat terlihat jelas ketika dibandingkan dengan nilai dalam pilar-pilar pendidikan agama Islam. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik yang mencakup hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri dan lingkungan.

Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* sangat relevan dengan pendidikan agama Islam. Karena didalamnya terdapat pendidikan akhlak, baik akhlak terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia maupun terhadap lingkungan. Meskipun kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* tidak menjadi rujukan dalam pendidikan agama Islam secara formal, akan tetapi nilai-nilai di kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* dapat dijadikan pedoman atau rujukan pribadi dalam menanamkan pendidikan agama Islam terhadap peserta didik.

Adapun tujuan pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* sama dengan pendidikan agama Islam, yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dengan pendidikan agama Islam diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan agamanya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

## 2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam akan terpenuhi, jika materi pendidikan agama Islam diseleksi secara baik dan tepat. Materi pembelajaran digunakan sebagai media atau bahan untuk memudahkan dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak peserta didik. Materi dalam hal ini lebih sederhananya merupakan substansi yang akan dibagikan selama proses interaksi yang edukatif terhadap peserta didik dalam upaya tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* memberikan materi edukatif yang didalamnya banyak menanamkan nilai pendidikan akhlak yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Dari hal tersebut, pembaca dapat mengambil ilmu mengenai pendidikan akhlak yang tertulis dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah*. Dari aspek nilai pendidikan Islam dalam kitab tersebut dapat dijadikan sebagai referensi tambahan materi pendidikan agama Islam karena di dalamnya memuat pada beberapa aspek pendidikan Aqidah, Ibadah dan Akhlak yang termuat dalam materi PAI yaitu Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits dan Tarikh.

Implementasi dari pendidikan agama Islam di sekolah pada semua jenjang pendidikan salah satunya dapat diamati dari muatan materi pelajaran pendidikan agama Islam. Konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* sangat relevan dengan materi pendidikan agama Islam di semua jenjang pendidikan. Nilai-nilai

yang terkandung dalam kitab tersebut relevan dengan materi pendidikan agama Islam yang lebih dominan masuk dalam aspek akhlak, karena pada dasarnya kitab ini merupakan kitab pedoman dalam berakhlak yang baik bagi peserta didik dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* dengan materi PAI memiliki relevansi yang dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

- a. Keduanya sama-sama dilaksanakan sesuai dengan prinsip syariat Islam dengan menerapkan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Sumber utama yang digunakan yaitu Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* sangat sesuai diterapkan kedalam kegiatan pembelajaran materi pendidikan agama Islam, karena pada konteks ini mentitikberatkan pada akhlak baik yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Menurut peneliti konsep pendidikan akhlak yang terdapat didalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* dapat memberikan inspirasi kepada pembaca sehingga dapat tergerak untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam diri sendiri maupun dilingkungan masyarakat khususnya peserta didik yang muslim. Selain itu memberikan kontribusi di bidang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

### 3. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab as-Sulukul al-Asasiyah Terhadap Pendidik

Pendidik merupakan orang yang bertanggungjawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam proses perkembangan jasmani dan rohani supaya tercapai kedewasaannya, dapat melaksanakan segala tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Pendidik sebagai pelaksana dalam kegiatan pendidikan dengan sasarannya adalah peserta didik. Pendidik memiliki peran dan tanggungjawab yang sangat penting dalam membangun akhlak peserta didik.

Sebagai pendidik tentu guru menjadi sosok panutan yang mempunyai karakter atau kepribadian yang patut ditiru dan diteladani oleh siswanya. Contoh keteladanan itu terletak pada sikap dan perilaku, seperti rendah hati, jujur, bertutur kata yang baik, menghargai orang lain, bersikap sopan santun terhadap sesama dan lain-lain.

Dengan guru bersikap sopan dan santun maka akan menjadi suatu kebiasaan yang baik dan dapat dengan mudah disukai serta dihormati oleh siswa maupun masyarakat disekitarnya. Sehingga pada akhirnya hal itulah yang akan diteladani oleh para peserta didiknya.

Seorang guru juga tidak boleh bersikap sombong kepada orang lain, kecuali dengan orang yang dzalim dengan maksud ia melakukan hal tersebut dengan tujuan mengingatkan serta menghilangkan kedzaliman yang terjadi sehingga terciptalah kehidupan yang selaras. Sifat sombong menjadi salah satu dari sifat tercela, yang dibenci oleh Allah. Sedangkan

dikitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* dijelaskan bahwa sifat sombong dapat menimbulkan kehancuran dan kerusakan bagi orang tersebut. Oleh karena itu diharapkan sebagai seorang pendidik yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi lebih sadar bahwa ia tidak boleh sombong (*takabur*) dengan merasa lebih hebat dan menyepelkan orang lain, karena pada dasarnya semakin orang memiliki ilmu yang tinggi, maka hal tersebut dapat menyadarkannya bahwa ia merasa akan semakin bodoh.

Kemudian pendidik juga harus memiliki sikap tawadhu' atau rendah hati dalam berbagai majelis terlebih lagi jika sedang berada dalam majelis ilmu ataupun kegiatan pembelajaran. Walaupun seorang pendidik memiliki derajat ilmu yang tinggi, namun perlu diingat bahwa diatas mereka masih ada yang lebih tinggi derajat ilmunya. Sehingga sudah seharusnya bagi seorang pendidik untuk menanamkan dalam diri dengan sifat tawadhu' atau rendah hati yakni dengan cara menerima siapapun yang ingin belajar kepadanya tanpa membeda-bedakan dan dengan senang hati membagikan serta mengamalkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain.

Sebagai seorang pendidik atau guru, ia harus bisa memposisikan dirinya sebagai teladan bagi para murid, baik dalam hal tingkah laku, ucapan, penampilan, pergaulan, sikap saat menghadapi suatu permasalahan dan juga ketakwaan kepada Allah SWT. Mengingat tugas seorang pendidik tidak hanya mengajar didalam kelas, namun juga harus bisa mengimplementasikan apa yang telah ia ajarkan kepada muridnya.

Sebagai contoh ketika seorang guru mengajarkan muridnya untuk menjadi orang yang bertakwa, maka ia sendiri sudah harus mempersiapkan dirinya dengan nilai-nilai ketakwaan kepada Allah sehingga diharapkan para murid dapat dengan mudah meneladani sang guru. Dengan ketakwaan, pendidik dapat memberi teladan yang baik kepada semua muridnya, sehingga ia akan berhasil mendidik mereka supaya menjadi generasi penerus bangsa yang berjiwa Rabbani, baik dan mulia.

Berkaitan dengan konsep *suluk* yang dijelaskan oleh Syaikh Ba'atiah maka terdapat relevansi antara materi yang terdapat dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* terhadap pendidik.

#### 4. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* Terhadap Peserta Didik

Dalam penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *as-sulukul al-asasiyyah* begitu kompleks, yaitu menyangkut hubungan secara vertical dan horizontal. Sebagaimana penjelasan teori tentang ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup akhlak dalam lingkup ketuhanan, diri sendiri, dan dalam lingkungan masyarakat, baik keluarga, saudara maupun interaksi social yang lebih luas jangkauannya. Merujuk pada keterkaitan antara konsep pendidikan akhlak dengan pendidikan agama Islam yang lebih khususnya berkaitan dengan peserta didik. Maka sangat relevan sekali jika konsep pendidikan akhlak yang dijelaskan dalam kitab *as-sulukul al-asasiyyah*



dapat diajarkan kepada para peserta didik guna mencetak individu yang memiliki akhlak mulia.

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah tersimpul akhlak seorang peserta didik dimana mereka harus memiliki sifat tauhid, takut terhadap Allah, bertakwa kepada Allah, memiliki rasa malu kepada Allah dan selalu bersikap *wara'*. Karena sikap atau perbuatan tersebut yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap khaliknya.

Peserta didik harus memiliki keikhlasan dan kejujuran dalam menuntut berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik dapat mengamalkan ilmu yang didapat dengan baik dan benar. Disisi lain, seorang peserta didik juga harus belajar adab di dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini kaitannya dengan membentuk karakter peserta didik yang memiliki perilaku sopan dan santun. Dalam konsep pendidikan akhlak di kitab *as-suluk al-asasiyah* menjelaskan berbagai pedoman adab dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diaplikasikan oleh para peserta didik.

Mulai dari konsep pendidikan akhlak terhadap Allah yang menjelaskan bagaimana peserta didik dapat mendalami ilmu tauhid guna menambah kuat keyakinan dalam memahami ajaran Islam.

Berdasarkan kutipan dari kitab *as-Suluk al-Asasiyah* menjelaskan beberapa macam etika peserta didik kepada guru menurut Syaikh Ba'atiah dalam kitab *as-Suluk al-Asasiyah*. Berikut akan penulis

kemukakan penjelasan dari masing-masing etika peserta didik dicitab *as-Sulukul al-Asasiyah* yaitu:

- a. Memuliakan guru
- b. Tidak banyak bicara dihadapan guru
- c. Tidak mengucapkan sesuatu sebelum ditanya oleh guru
- d. Peserta didik hendaknya duduk dengan penuh perhatian kepada gurunya saat didalam majelis.
- e. Tidak menampakkan puas atas akan ilmu yang diperoleh dari guru
- f. Mendahulukan mengucapkan salam kepada guru
- g. Tidak berburuk sangka terhadap guru dalam setiap perbuatan yang dilakukan

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian di atas yang membahas Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* Karya Syaikh Muhammad Ali Ba'atiah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah*

a. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT

Berakhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan memperdalam tauhid, dalam arti tauhid itu sendiri yaitu mengesakan bahwa Allah SWT merupakan tuhan satu-satunya yang patut disembah. Kemudian merasa takut kepada Allah SWT, khawatir jika Allah melupakannya dan juga takut terhadap siksa yang diberikan. Berakhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan cara bertaqwa kepada Allah dengan melaksanakan semua perintah-Nya. Kemudian sifat rasa malu dan wara' menjadi dasar suluk kepada Allah SWT.

b. Adab Murid kepada Guru

Seorang murid harus memuliakan guru, termasuk juga sifat yang harus dimiliki seorang murid yakni tidak menampakkan rasa puas atas ilmu yang diperoleh dari gurunya, mengucapkan salam jika bertemu dengan guru, tidak banyak bicara dihadapan guru, tidak berucap menentang

ucapan guru, dan tidak berburuk sangka kepada guru dalam setiap perbuatan yang dilakukan.

c. Akhlak kepada Orang Lain

Dalam kehidupan manusia pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Hubungan-hubungan yang perlu diperhatikan antara lain: hubungan anak dengan orang tua, hubungan dengan saudara, hubungan dengan keluarga, hubungan kepada saudara sesama muslim, dan hubungan kepada non muslim.

d. Adab dalam keseharian

Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal-hal yang harus diperhatikan seorang mukmin dalam setiap perbuatan sesuai dengan syariat Islam. Diantara adab-adab tersebut antara lain; adab berjalan, adab duduk, adab berbicara, adab makan, adab tidur, adab berpakaian, adab berkunjung dan meminta izin, dan adab menjenguk orang sakit.

2. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* terhadap Pendidikan Agama Islam

a. Relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam dalam PP No. 55 Tahun 2007

Dengan adanya peraturan PP No. 55 Tahun 2007, tujuan dari pendidikan agama Islam dapat berjalan secara terstruktur sehingga para pelaksana kebijakan tidak seenaknya dalam berbuat. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah*

sangat relevan sekali jika dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* dengan peraturan pemerintah nomor 50 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan memiliki keterkaitan yang memungkinkan menjadikan kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* sebagai salah satu sumber rujukan pendidikan akhlak pada dunia pendidikan.

- b. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* terhadap materi Pendidikan Agama Islam

Dari aspek nilai pendidikan Islam dalam kitab tersebut dapat dijadikan sebagai referensi tambahan materi pendidikan agama Islam karena di dalamnya memuat pada beberapa aspek pendidikan Aqidah, Ibadah dan Akhlak yang termuat dalam materi PAI yaitu Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits dan Tarikh.

- c. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* terhadap Pendidik

Sebagai pendidik guru menjadi sosok panutan yang mempunyai karakter yang patut ditiru dan diteladani oleh siswanya. Dengan bersikap sopan santun, tidak sombong, rendah hati, dan selalu bertakwa kepada Allah SWT. Hal tersebut dijelaskan juga didalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyyah* tentang bagaimana seorang muslim yang baik harus bersikap sopan santun, tidak sombong, rendah hati dan berbagai macam akhlak terpuji lainnya guna sebagai referensi

pedoman dalam menjalani kehidupan sosial. Hal inilah yang menjadi relevansi antara konsep pendidikan akhlak didalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* dengan pendidik.

- d. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* terhadap peserta didik

Sebagai seorang mukmin, peserta didik harus mempunyai keyakinan yang kuat dalam ajaran tauhid, keikhlasan dan kejujuran dalam menuntut ilmu guna dapat diterapkan dan diamalkan dengan baik dan benar. Disisi lain peserta didik harus mempunyai adab yang baik sebagai pedoman dalam berinteraksi dikehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan materi yang dijelaskan Syaikh Ba'atiyah dalam kitab *as-Sulukul al-Asasiyah* yang dibuat khusus bagi seorang pelajar dalam memupuk berbagai akhlak yang baik sehingga tercapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas, maka untuk menindak lanjuti dapat penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua peserta didik
  - a. Orang tua berperan penting sebagai penanggung jawab utama dalam mendidik anaknya, alangkah baiknya meningkatkan kesadaran akan peran dan posisinya yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan yang sedang ditempuh.

- b. Pentingnya bagi orang tua mengajarkan pendidikan akhlak sejak dini, sehingga akan lebih mudah dalam memupuk sifat-sifat baik yang dilakukan sejak sedini mungkin.
2. Bagi pendidik
  - a. Guru dan pemangku jajaran kebijakan sekolah merupakan factor sentral yang menjadi penentu terlaksananya proses pendidikan akhlak di sekolah dan menjadi suri tauladan bagi siswa dilingkungan sekolah. Pergaulan antar teman merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi terhadap akhlak, oleh karena itu guru dapat mengontrol pergaulan yang bersifat positif.
  - b. Dalam pembinaan akhlak, seorang guru diharapkan tidak hanya menyampaikan tentang nilai-nilai akhlak tersebut dalam pribadi remaja agar bisa senantiasa mengamalkan dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Disisi lain, keteladanan dari guru sangat penting karena peserta didik membutuhkan seorang figur yang menjadi panutan.
3. Bagi masyarakat
  - a. Masyarakat merupakan salah satu komponen pendukung dalam tercapainya keberhasilan dalam lingkungan dimana peserta didik tinggal. Oleh karena itu, masyarakat juga harus memiliki komitmen dalam upaya mewujudkan anak didik yang berakhlak mulia.
  - b. Masyarakat hendaknya berlaku bijak dalam memperhatikan potensi yang dimiliki remaja dan memanfaatkannya sebaik mungkin, agar remaja menjadi berguna di lingkungan masyarakat.

4. Bagi peneliti selanjutnya
  - a. Kajian mengenai pendidikan akhlak sangat luas dan kompleks, bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengkasi lebih dalam sehingga ditemukan berbagai pemecah masalah dan sesuai dengan problematika yang ada.
  - b. Penulis berharap adanya peneliti baru yang bersedia menindak lanjuti penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak dalam *Kitab as-Sulukul al-Asasiyah* dengan lebih sempurna.
5. Bagi Pemerintah
  - a. Pemerintah lebih memperhatikan secara detail mengenai penerapan pendidikan agama yang tercantum dalam PP No. 55 Tahun 2007 apakah sudah maksimal dijalankan oleh pihak-pihak terkait.
  - b. Pemerintah hendaknya selalu mengevaluasi mengenai pendidikan akhlak yang ada di sekolah apakah sudah berjalan semestinya. Karena pentingnya pendidikan akhlak dalam mencetak generasi muda yang berbudi luhur akan semakin memperbaiki pendidikan di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, M. M. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Afifa Rangkuti. (2017). Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Agus Ali, D. (2021). ., *Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1), 40.
- Arip Febrianto, N. D. S. (2021). Membentuk Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0 dengan Peran Pendidikan Agama Islam. *Elementary School*, 8(1), 108.
- Azis, R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam* (p. 28). Sibuku.
- Bachri, & S, B. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10(2), 46–62.
- Badrus Zaman. (2018). Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta. *Jurnal Inspirasi*, 2(2), 136.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45–61.
- Cintami Fatmawati. (2020). Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris. *Jurnal Studia Insania*, 8(2).
- Devi Pramitha. (2017). Analisis Kebijakan PP No. 55 / 2007 Dalam Pengelolaan Pendidikan Agama. *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 3(1).
- Eko Setiawan. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 47.
- Endang Susilawati, Pratiwi, G. R., & Abdullah, I. A. (2021). Peran Pendidikan Dalam Kemajuan Peradaban Bangsa. *Prosiding Seminar Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Program Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 64.
- Farida Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Fauzan. (2016). *Pengantar Sistem Administrasi Pendidikan*. UII Press.
- H. A Rahman. (1997). *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan* (p. 25). Yayasan

Al-Ahkam Ujung Pandang.

- Hakis. (2020). Adab Berbicara Dalam Perspektif Komunikasi Islam. *Jurnal Mercusuar Volume, 1(1)*.
- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Pustaka Setia.
- Imam Bawani. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (p. 65). Al-Ikhlâs.
- Jonathan Sarwono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2* (p. 18). Suluh Media.
- Lexy J. Moleong. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Alim. (2011). *Pendidikan Agama Islam* (p. 153). PT Remaja Rosdakarya.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam* (p. 32). Ciputat Pers.
- Nurmiati. (2021). Nilai Tawakal dalam Al-Qur'an. *Palita: Journal of Social Religion Research, 6(1)*.
- Rahmat Hidayat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia."* Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Retno Widyastuti. (2010). *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekert*. Alpirin.
- Saiful Anwar. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an. *Journal Of Islamic Education, 6(1), 2*.
- Salminawati. (2011a). *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami* (p. 107). Citapustaka Media Perintis.
- Salminawati. (2011b). *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami* (pp. 175–178). Citapustaka Media Perintis.
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Al-Ta'dib, 8(1)*.
- Samsul Nizar. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (p. 31). Ciputat Pers.
- Sehat Sultoni Dalimunthe. (2016). *Filsafat Pendidikan Akhlak* (p. 3). Deepublish.
- Sohrah. (2016). Etika Makan dan Minum Dalam Pandangan Syariah. *al-Daulah*,

5(1).

Suaidi, H. (2021). *Suluk: Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat*.

Layar Creativa Mediatama.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,*

*Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-

Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381.

Sutrisno dan Muhyidin Albarobis. (2012). *Pendidikan Islam Berbasis Problem*

*Sosial* (p. 20). Ar-Ruzz Media.

Suyadi, M. K. A. (2018). Budaya Ngrowot dalam Kajian Neurosains di Pondok

Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta. *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 16(1).

Syaikh Muhammad Ali Ba'atiah. (2018). *as-Sulukul al-Asasiyyah*. Hasan Sharif.

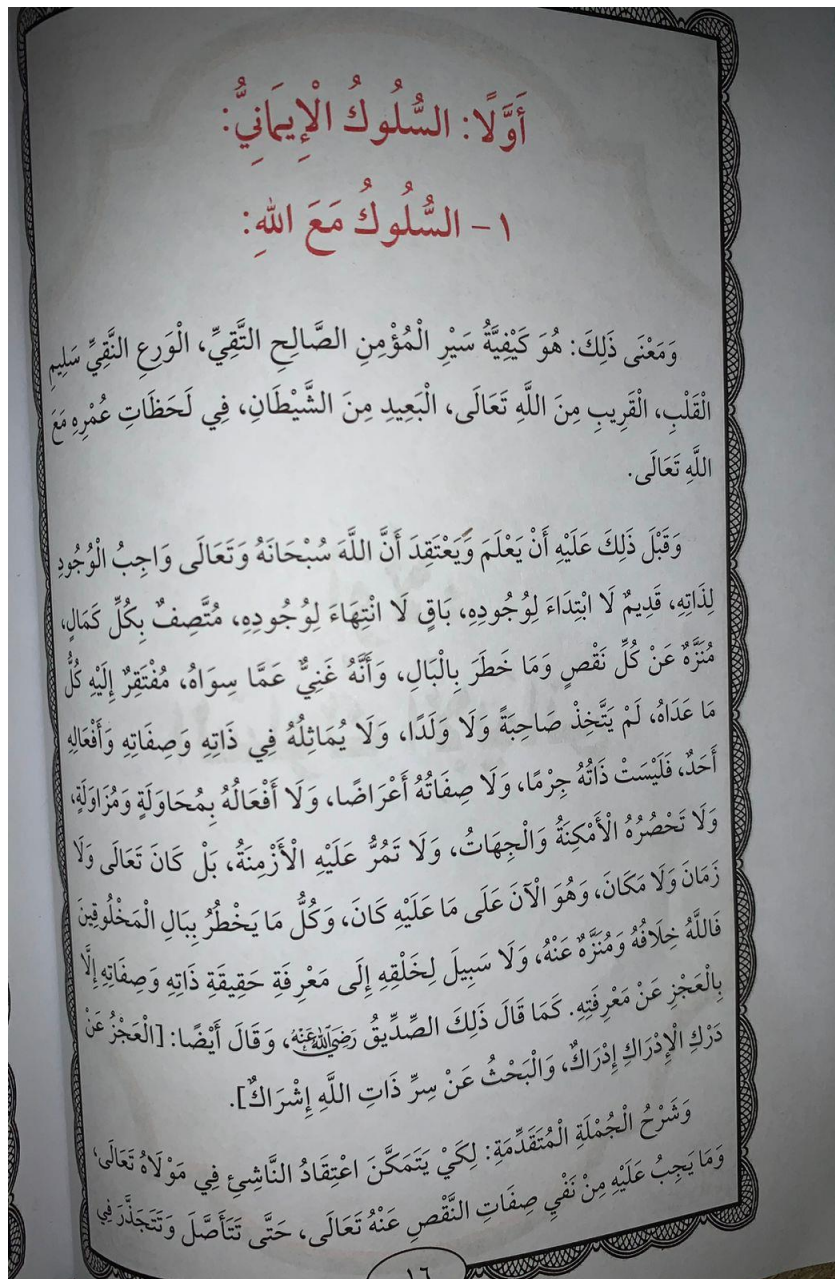
Youpi Rahmat Taher. (2017). Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawawi Al-

Bantani. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1).

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Lampiran Objek Penelitian

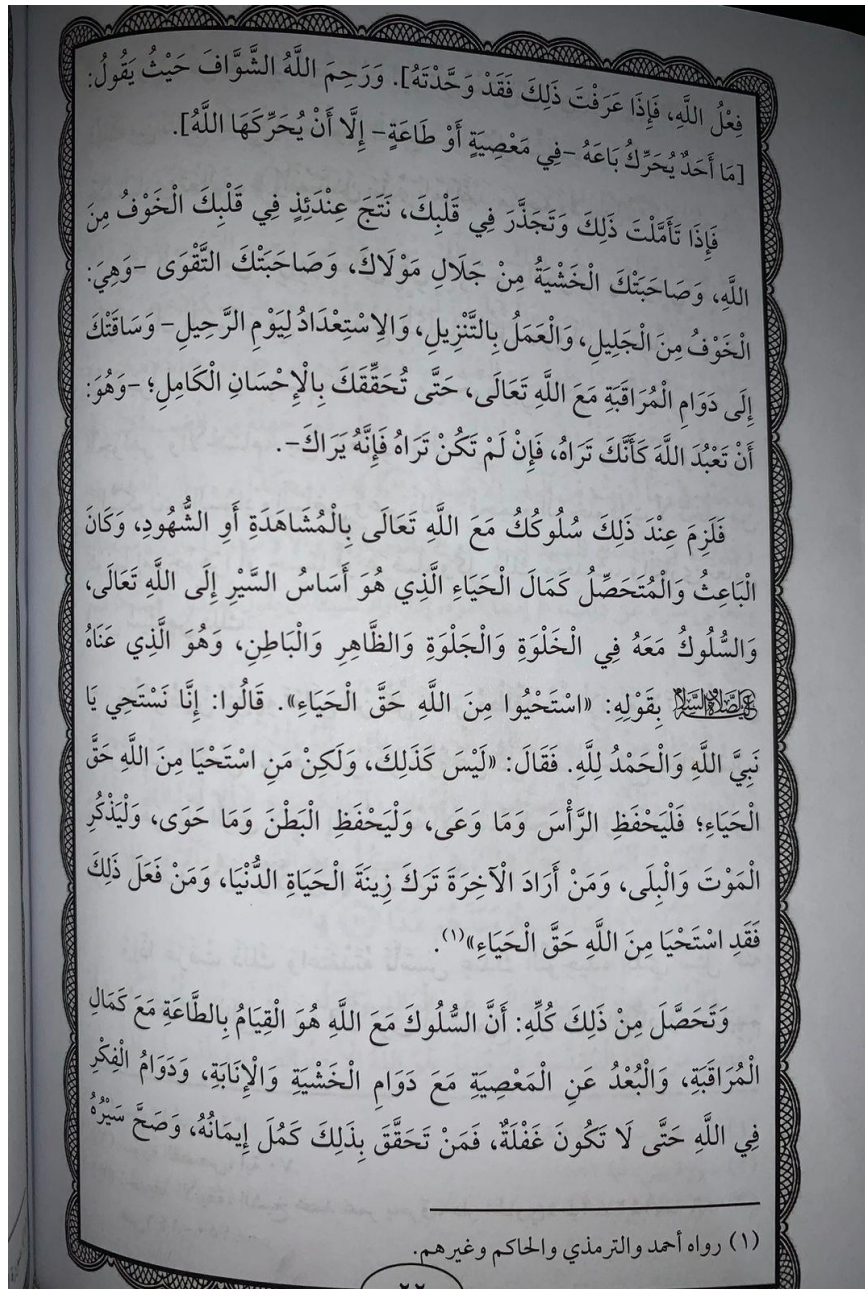
#### Lampiran 01. Objek Penelitian Halaman 16

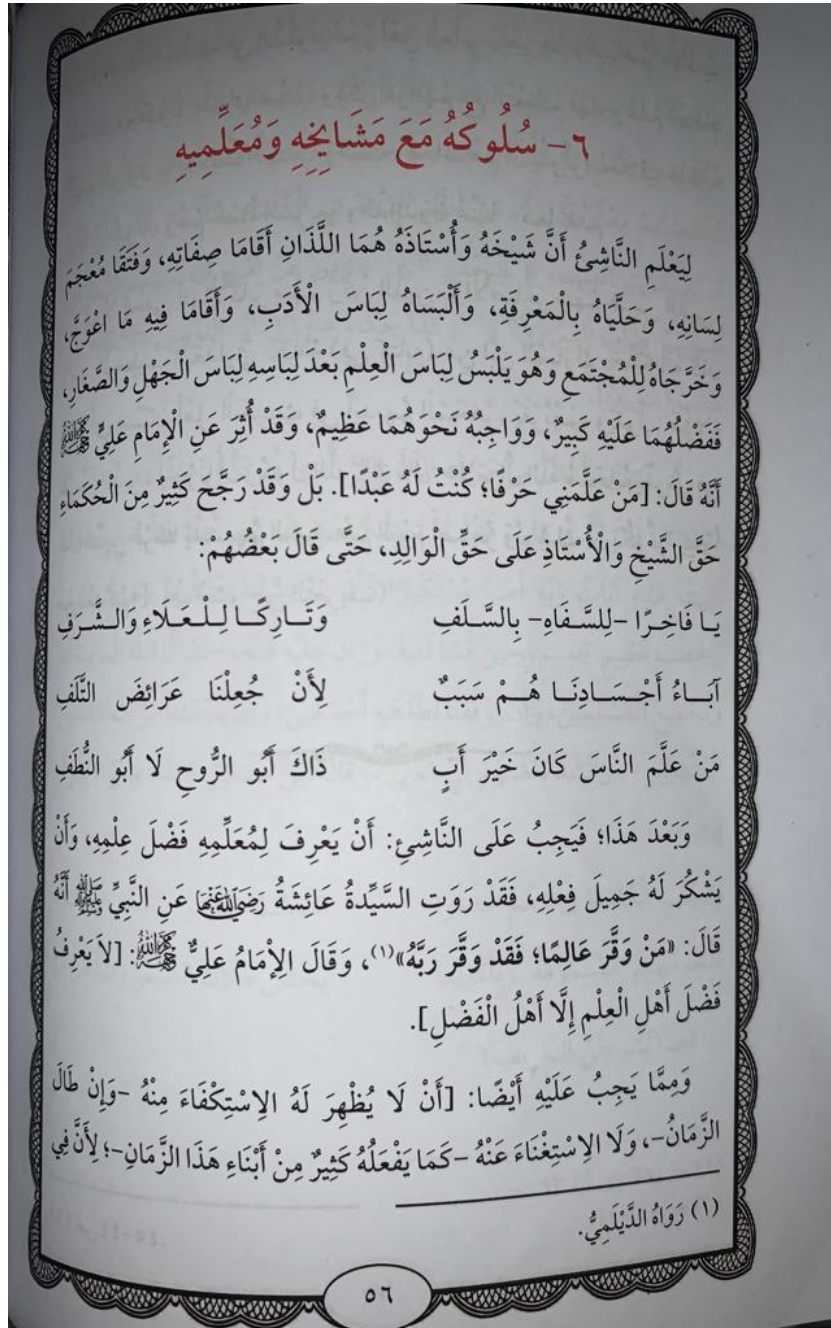


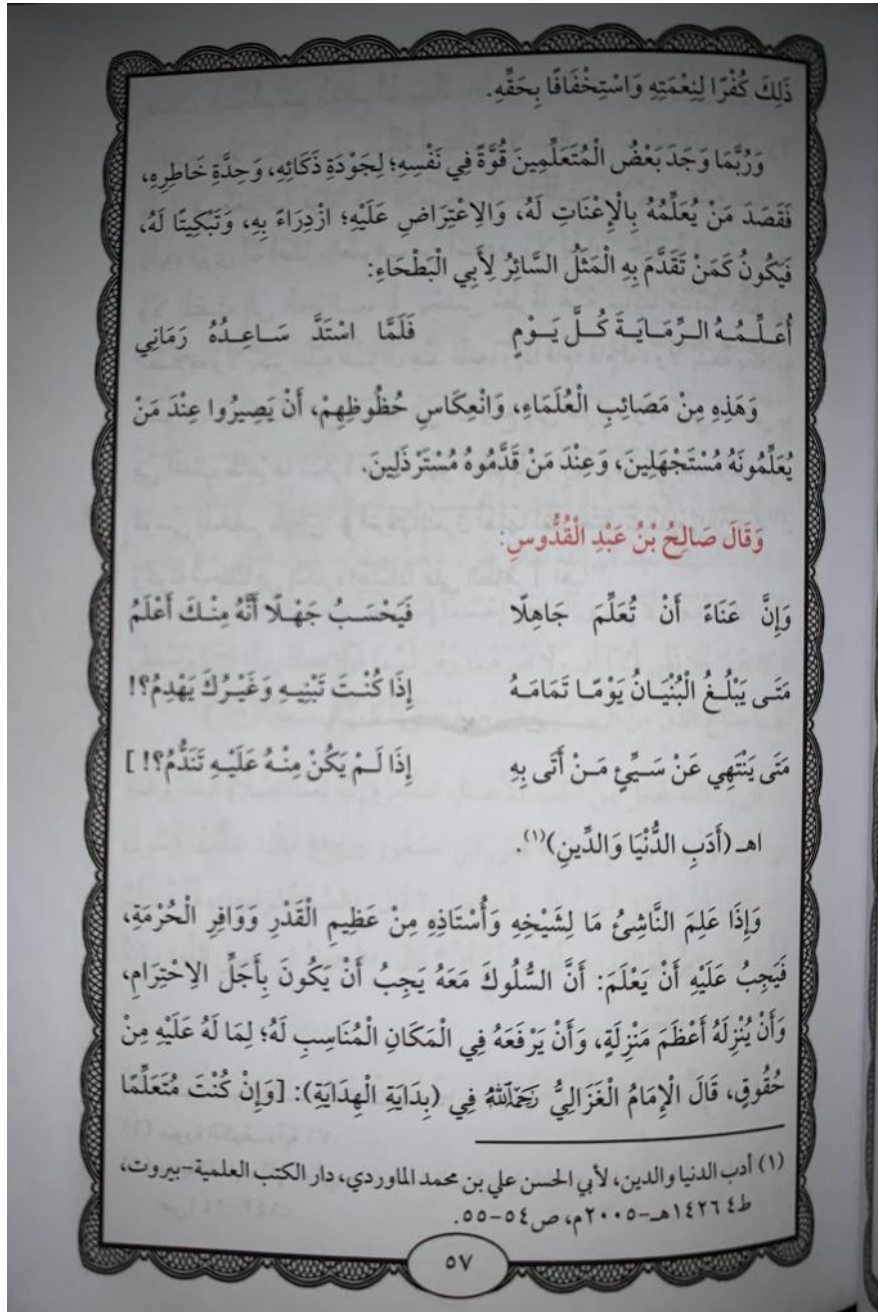
نَفْسِهِ بِأَنَّهُ لَا يُشَابِهُ أَحَدًا وَلَا يُشَابِهُهُ أَحَدٌ، فَهُوَ الْقُوَّةُ الْمُسَبِّطَةُ فِي الْكَوْنِ  
 وَمَا فِيهِ، الْمُفْتَقِرُ إِلَيْهِ كُلُّ شَيْءٍ، الْغَنِيُّ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ، الْقَهَّارُ لِكُلِّ شَيْءٍ،  
 الْخَاضِعُ لَهُ الْكَوْنُ بِأَسْرِهِ، مَنْ قَامَتْ بِهِ الْأَشْيَاءُ، إِذْ لَوْلَاهُ لَمَا كَانَ الْوُجُودُ،  
 سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الْمُنَزَّهَ عَنِ النَّقَائِصِ الَّتِي هِيَ مِنْ شَأْنِ الْحَوَادِثِ، لِذَلِكَ:  
 فَالْتَنَزِيهِ أَصْلٌ مِنْ أَصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَبِهِ يَحْصُلُ الْعَجْزُ الْكَامِلُ  
 أَمَامَ الْخَالِقِ الْبَارِئِ. وَإِلَيْكَ بَيَانُ ذَلِكَ مِنَ (الْحَدِيثَةِ الْأَيْبَةِ) لِلشَّيْخِ الْعَلَامَةِ  
 الْإِمَامِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بِحَرْقٍ حَيْثُ قَالَ: لِوَالْمُرَادُ مِنْ تَنْزِيهِهِ سُبْحَانَهُ عَنِ  
 الْكَيْفِ: أَنَّهُ مُنَزَّهٌ عَنِ الْحَرَكَةِ وَالسُّكُونِ وَالِإِنْتِقَالَ وَالتَّزْوِيلِ، وَالْأَلْوَانِ مِنَ  
 السَّوَادِ وَالْبَيَاضِ وَعَمِيرِهِمَا، وَالطُّعُومِ مِنَ الْحَلَاوَةِ وَالْحُمُوضَةِ وَعَمِيرِهِمَا،  
 فَيَجِبُ تَنْزِيهِهُ الْبَارِئِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَنْ جَمِيعِ ذَلِكَ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنْ  
 تَوَابِعِ صِفَاتِ الْأَجْسَامِ وَالتَّرْكِيبِ، وَكُلُوزِمِ الْمِزَاجِ وَالتَّرْكِيبِ، وَالْجِسْمِيَّةِ  
 مُسْتَحِيلَةٌ فِي حَقِّهِ.

وَالْمُرَادُ مِنْ تَنْزِيهِهِ تَعَالَى عَنِ الزَّمَانِ: أَنَّهُ لَيْسَ لَوْجُودِهِ ابْتِدَاءً، وَلَا لِبَقَائِهِ  
 انْتِهَاءً، بَلْ هُوَ الْأَوَّلُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ، وَالْآخِرُ بَعْدَ كُلِّ شَيْءٍ؛ لِأَنَّ الزَّمَانَ  
 حَادِثٌ، أَحَدُهُ هُوَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِقُدْرَتِهِ؛ لِأَنَّهُ عِبَارَةٌ عَنْ تَعَاقُبِ اللَّيْلِ  
 وَالنَّهَارِ، وَهُمَا مُرْتَبَانِ عَلَى وُجُودِ الشَّمْسِ وَالسَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَهِيَ  
 حَادِثَةٌ، وَمَا تَرْتَّبَ عَلَى الْحَادِثِ فَهُوَ حَادِثٌ. وَإِذَا ثَبَتَ أَنَّهُ الْقَدِيمُ قَبْلَ كُلِّ  
 شَيْءٍ وَجَبَ اسْتِمْرَارُ بَقَائِهِ؛ إِذْ لَيْسَ مَعَهُ تَعَالَى ضِدُّ يَتَقَهَّرُهُ فَيَعْدُمُهُ، بَلْ هُوَ  
 الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ.

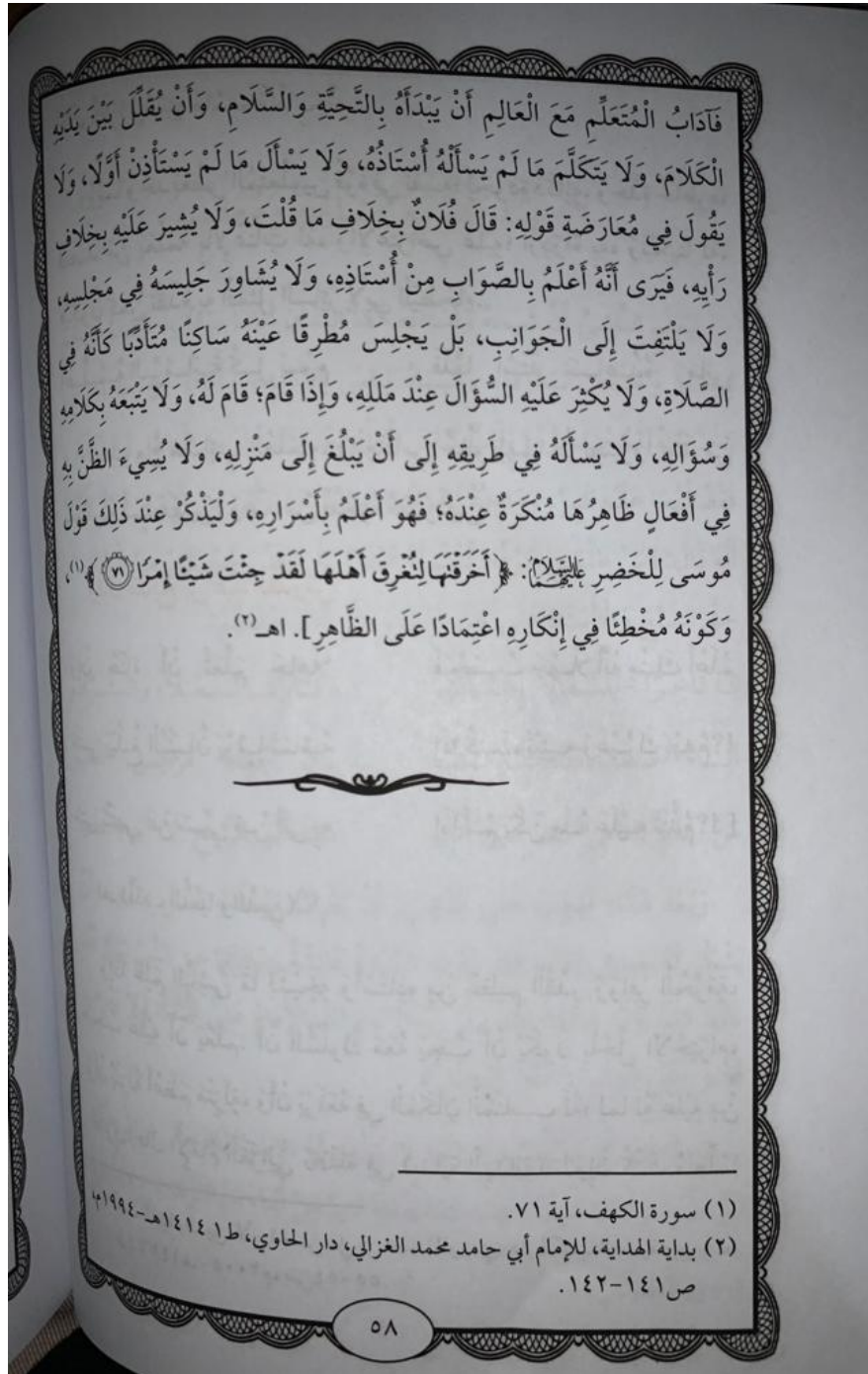
وَالْمُرَادُ مِنْ تَنْزِيهِهِ تَعَالَى عَنِ الْمَكَانِ: أَنَّهُ غَيْرُ مُسْتَقَرٍّ بِمَوْضِعٍ مِنْ عُلُوِّ











## ٧- سُلُوكُهُ مَعَ الْأَقْرَابِ

### أ- سُلُوكُهُ مَعَ وَالِدَيْهِ:

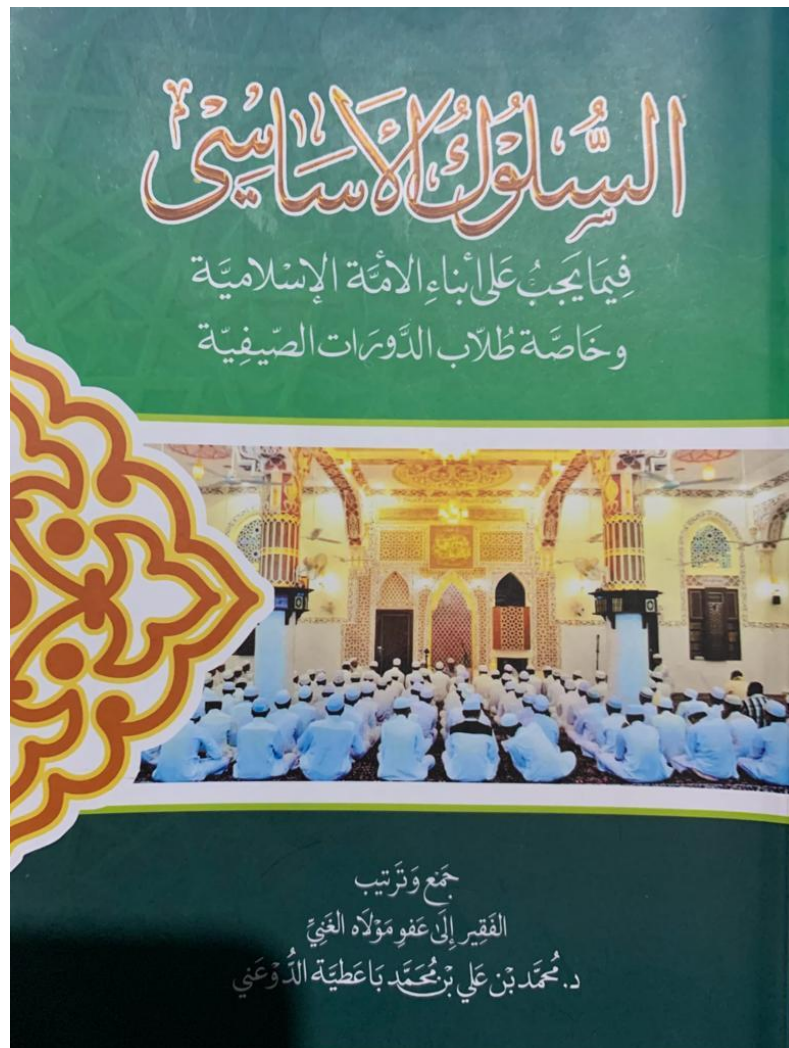
لِتَعْلَمَ أَيُّهَا النَّاشِئُ - تَمَامَ الْعِلْمِ - مَا لِلْوَالِدَيْنِ عَلَيْكَ مِنْ حَقِّ كَبِيرٍ، فَهُمَا  
أَسَاسُ إِيجَادِكَ فِي هَذَا الْكَوْنِ، وَكَمْ تَعْبًا عَلَيْكَ وَعَلَى تَرْبِيَّتِكَ، وَخَاصَّةً  
أُمِّكَ فِي حَمْلِهَا وَوَضْعِهَا لَكَ وَتَرْبِيَّتِكَ؛ عَانَتْ الْكَثِيرَ، وَأَبُوكَ - أَيْضًا -  
هُوَ الْمَصْدَرُ الْأَسَاسِيُّ لِرِزْقِكَ، وَالسَّبَبُ فِي تَرْبِيَّتِكَ، وَلَهُ الْأَثَرُ الْكَبِيرُ فِي  
حَيَاتِكَ، لِذَلِكَ نَجِدُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَرَنَ بِرَهُمْ بِعِبَادَتِهِ، فَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَقَضَى  
رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا  
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَمْرًا فَيَعْزِمَا وَيَصَيَّبَا وَرَبُّهُمَا يَقُولَ أَذُنًا غُصْفًا ۖ وَأَخْفَضْ  
لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا﴾ (١٧) ﴿١٨﴾.

بَلْ إِنْ اللَّهُ جَعَلَ مِنْ أَحَبِّ الْأَعْمَالِ الظَّاهِرَةَ إِلَيْهِ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ  
فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا: بِرُ الْوَالِدَيْنِ؛ فَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ  
اللَّهِ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ تَعَالَى؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ لَوْ قُتِلَتْ»، قُلْتُ: ثُمَّ  
أَيُّ؟ قَالَ: «بِرُ الْوَالِدَيْنِ»، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» رَوَاهُ  
الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

وَلِتَعْلَمَ أَيُّهَا النَّاشِئُ أَنَّ أَحَقَّ النَّاسِ بِحُسْنِ صُحْبَتِكَ وَجَمِيلِ عِشْرَتِكَ هُمْ

(١) سورة الإسراء، آية ٢٣-٢٤.

## B. Lampiran Referensi



السلوك الأساسية  
فيما يجب على أبناء الأمة الإسلامية

MUHAMMAD ALI BA'ATHIYAH

# SULUK

Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat

Kata Pengantar:  
al-Habib Abubakar al-Adni bin Ali al-Masyhur  
al-Habib Umar bin Muhammad bin Hafizh  
al-Habib Muhammad bin Said al-Beidi

LYAR

Drs. Muhammad Alim, M.Ag.  
**Pendidikan**  
**AGAMA ISLAM**

Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim



Prof. Dr. Suglyono

# METODE PENELITIAN

Kuantitatif, Kualitatif,  
dan R&D



Salminawati, SS., MA.

# FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Membangun Konsep Pendidikan  
Yang Islami

Editor: Sahkholid Nasution, MA.



 GRAHA ILMU

# **Metode Penelitian** Kuantitatif & Kualitatif

**Jonathan Sarwono**



Dr. Hj. A. Rosmiaty Azis, M.Pd.I.



*Ilmu Pendidikan*  
**ISLAM**

## PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ibrahim Bafadhol

Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor  
binamar69@gmail.com

### Abstrak

Dalam perspektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga Nabi *shallallahu 'alaih wasallaw* menjadikannya sebagai barometer keimanan. Beliau bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. *Abū Dāwūd dan Tirmidzi*). Dalam Islam, akhlak sangat terkait dengan keimanan dan tidak terpisah darinya. Keterkaitan antara iman dengan akhlak juga terlihat jelas pada pengajaran-pengajaran Nabi *shallallahu 'alaih wasallaw* tentang akhlak. Beliau sering sekali mengaitkan keimanan kepada Allah dan hari akhir dengan akhlak. Ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yang tinggi yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut yaitu seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah.

Akhlak Islami memiliki beberapa keistimewaan dan ciri-ciri khusus (karakteristik) yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islami tersebut adalah: (a) Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan), (b) Insaniyah (bersifat manusiawi), (c) Syumuliyah (universal dan mencakup semua kehidupan), dan (d) Wasathiyah (sikap pertengahan).

Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik.

**Keyword:** *Pendidikan, Akhlak, Islam.*

**ANALISIS KEBIJAKAN PP No. 55/ 2007  
DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN AGAMA**

Devi Pramatha, M.Pd.I  
Jl. Hamid Rusdi VI B/ 2040 Malang (085755163483)  
phe2\_90@yahoo.co.id  
Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN  
MALIKI Malang  
Jl. Gajayana No. 50 Malang

**ABSTRACT**

Implementation of religious education as an education that instills moral values and spiritual until now still raises problematic situations in the community. This is because the religious education especially Islamic education in schools in its implementation still shows less pleasant issues, such as at least an hour PAI subjects in school are only two hours of lessons a week and the appearance dilemma in the management of religious education. Although substantially religious education was included in the national education system, but its management remains handled by the Ministry of Religion. This is in accordance with Government Regulation No. 55 of 2007 on Religious Education and Religious Education, which mandates that religious education is the responsibility of the Ministry of Religious

**Keywords:** *PP No. 55/ 2007, the management of religious education*

**ABSTRAK**

Implementasi pendidikan agama sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sampai saat ini masih memunculkan situasi problematik di masyarakat. Hal ini dikarenakan pendidikan agama terutama Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan, seperti sedikitnya jam mata pelajaran PAI di sekolah yang hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu dan munculnya dilematik dalam pengelolaan pendidikan keagamaan. Meskipun secara substansial pendidikan keagamaan masuk dalam bagian sistem pendidikan nasional, tetapi dalam pengelolannya tetap ditangani oleh Kementerian Agama. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang mengamanatkan bahwa *pendidikan agama merupakan tanggungjawab Kementerian Agama*

**Kata Kunci:** *PP Nomor 55/ 2007, pengelolaan pendidikan agama.*

**PENDAHULUAN**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu